

**ANALISIS PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

R I S M A N
NIM : 105191120019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H / 2022 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 988 Makassar 90221



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 21 Syawal 1444 H/ 11 Mei 2023 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

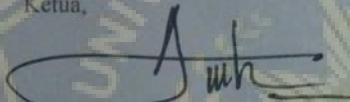
Nama : **Risman**

NIM : 105.19.11200.19

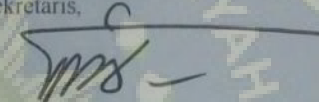
Judul Skripsi : Analisis Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

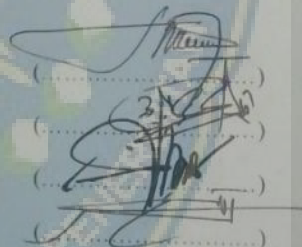

Dr. Amr Fah, S. Ag., M. Si.
NIDN 0906077301

Sekretaris,

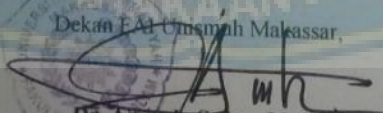

Dr. M. Iham Muchtar, Lc., MA.
NIDN 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Hj. Maryam, M. Th.I
2. Dr. Abd. Rahman, S. Ag., M.A.
3. Ahmad Nashir, S. Pd.I., M. Pd.I.
4. Drs. Samsuriadi, M.A.



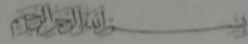
Disahkan Oleh :
Dekan F.A.I. Unsmah Makassar,


Dr. Amr Fah, S. Ag., M. Si.
NBM 774/234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Maroon Ipa Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Risman**, NIM. 105 19 11200 19 yang berjudul "**Analisis Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.**" telah diujikan pada hari Kamis, 21 Syawal 1444 H/ 11 Mei 2023 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

21 Syawal 1444 H.
Makassar,
11 Mei 2023 M.

Dewan Penguji :

Ketua	Dr. Hj. Maryam, M. Th.I.	(.....)
Sekretaris	Dr. Abd. Rahman, S. Ag., M.A.	(.....)
Anggota	Ahmad Nashur, S. Pd.I., M. Pd.I.	(.....)
	Drs. Samsuriadi, M.A.	(.....)
Pembimbing I	Dr. Dahlan Lina Bawa, S. Ag., M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	Elli, S. Pd.I., M. Pd.I.	(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan PAI Unmuuh Makassar,

Dr. Amrati, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : "Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia"

Nama Risman

NIM 105191120019

Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

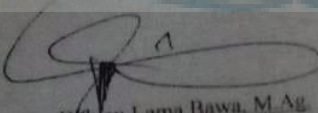
Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah layak memenuhi syarat untuk diujikan di depan Tim Penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

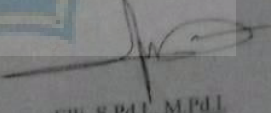
Makassar, 18 Jumadil Awwal 1444 H
12 Desember 2022 M

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag
NIDN : 0912087402


Elib, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN : 0917018903

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risman

Nim : 105191120019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Agama Islam

Kelas : PAI\PUT

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar pernyataan seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran diri,

Makassar ,16 Jumadil Awal 1444 H
10 Desember 2022 M

Yang membuat pernyataan,



RISMAN
NIM: 105191120019

ABSTRAK

Risman. 105191120019. “Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia” dibimbing Oleh Dr. Dahlan Lama Bawa M.Ag. dan Elli, S.Pd.I.,M.Pd.I.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (Library Research) untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, analisis deskriptif atau penelusuran literatur dengan jalan mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan dan menyusun, yang difokuskan pada penelusuran dan penelitian literatur.

Penelitian ini merupakan buah pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan corak pemikir yang menjadi dasar pembaharuan pemahaman Islam. KH. Ahmad Dahlan telah berhasil dalam bidang sosial, politik, kesehatan, dan Pendidikan yakni modernisasi pendidikan yang jumud dan kakuh dikala itu. Disisi lain konsep pendidikan masih bersifat umum diperuntukkan untuk kalangan tertentu saja yang akhirnya berhasil diperuntukkan kepada siapapun yang menginginkan pendidikan. Sehingga dari keberhasilan ini tentunya sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat hingga saat ini.

Kata Kunci : Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى
خَيْرِ الْأَنْبَاءِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Segala puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT. Penguasa dan pengatur alam semesta yang menurunkan pedoman serta petunjuk untuk seluruh manusia sehingga manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang telah mengibahkan hidupnya hanya untuk selalu berjuang di jalannya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia” guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesainya Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis. Oleh sebab itu dengan rasa hormat dan terimah kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H Ambo Asse M.Ag yang telah bekerja keras sehingga kampus Unismuh Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia timur.

2. Ibu Dr. Amirah Mawardi S,Ag.,M,Si. Dekan Fakultas Agama Islam yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga menjadi Fakultas Agama Islam menjadi Fakultas Terakreditasi dengan baik.

3. Ibu Nurhidayah M.,S.Pd.I.,M.Pd.I Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan masukan dan pelayanan yang baik terhadap Jurusan Pendidikan Agama Islam sehingga mampu mengantarkan Jurusan Terakreditasi Unggul dan juga banyak memberi masukan kepada penulis.

4. Bapak Dr. Dahlan Lama Bawa M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I (satu) dan Elli S.Pd.I.,M.Pd.I. sebagai Dosen Pembimbing II (dua), dalam penyelesaian skripsi ini, yang telah membimbing dan meluangkan waktunya mulai proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam yang senantiasa memberikan pelajaran selama perkuliahan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.

6. Kedua orang tua, Japar dg Tika dan Pitri dg Boyong yang selama ini memberikan support, dorongan, materi, motivasi serta doa selama menjalani perkuliahan.

7. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Agama Islam dan terkhusus Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi bagi penulis, serta semua pihak yang membantu penulis hingga saat ini. Akhirnya teriring Doa semoga jasa-jasa dan kebaikan mereka mendapat balasan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Aamiin.



Makassar ,16 Jumadil Awal 1444 H
10 Desember 2022 M

Penulis,

RISMAN
NIM: 105191120019

DATAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian.....	7
2. Data dan Sumber Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data.....	10
BAB II PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM.....	12
A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam.....	12
C. Pengertian dan Urgensi Pembaharuan Pendidikan Islam.....	19
D. Tokoh-tokoh Pemikir Muslim tentang pendidikan.....	24
BAB III BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN.....	28

A. KH. Ahmad Dahlan 1868-1923	28
B. Pendidikan KH. Ahmad Dahlan	32
C. Intelektualitas dan Religiusitas KH. Ahmad Dahlan.....	36
D. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah.....	40
BAB IV PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG	
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	44
A. Latar Belakang Pemikiran KH. Ahmad Dahlan.....	44
B. Corak Pemikiran KH. Ahmad Dahlan.....	46
C. Sistem Pendidikan Indonesia di Era Kolonial	49
D. Analisis Teks Pembaharuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan	58
E. Formulasi penyelenggaraan Pendidikan.....	59
F. Dampak pemikiran KH. Ahmad Dahlan.....	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan proses pengembangan keadaan manusia dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang sederhana menjadi modern, dari yang rendah menjadi lebih tinggi. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelajaran dan pelatihan. Semakna dengan hal tersebut Paulo freire mengungkapkan bahwa “Apa yang seharusnya kita ketahui adalah pentingnya meningkatkan diri menjadi lebih baik, dan ketika suatu saat kita telah mampu memahami dan melakukan praksisnya maka saat itulah kita menjadi manusia yang sempurna”.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya ialah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Maka dalam hal ini Muhaimin mengungkapkan bahwa pendidikan islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok

¹Paulo Freire. *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2007), h. 33.

muslim yang diidealkan. Pendidikan islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.²

Sejalan dengan definisi tersebut, Menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa pendidikan islam adalah penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk taat pada islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupannya.³

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Ayarbani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadi ataupun kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁴

Senada dengan hal tersebut Islam juga telah mencontohkan bahwa pendidikan adalah hal penting yang harus ada dalam aspek kehidupan, hal tersebut dapat dilihat pada perintah Allah pertama kali kepada Nabi Muhammad saw melalui wahyu pertama, dengan turunnya ayat ini Allah swt. melantik Muhammad sebagai Nabi-Nya yang terakhir.

Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman QS. Al-'Alaq (96): 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ،
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ، الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan

² Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4.

³ Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam*. (Jakarta: Mizan, 1989), h. 41.

⁴ Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 13.

Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)⁵

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya pendidikan, dari ayat di atas secara tekstual terjemahan mengabarkan bahwa ajaran Islam sangat lekat dengan nilai-nilai bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang objektif dan membumi perlu diperjelas melalui pendekatan keilmuan, atau sebaliknya perlu disusun konsep, teori atau ilmu pendidikan dengan menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Pemikiran semacam ini kiranya menjadi momentum yang tepat karena dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi krisis implemmentasi. Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru.

“Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.⁶

Dengan melihat pendidikan Islam di zaman serba modern ini, kini sangat berkembang pesat sesuai dengan zaman. Fasilitas-fasilitas serta teknologi yang begitu canggih yang sangat mendukung kegiatan proses belajar-mengajar, serta guru yang begitu berkualitas dalam mengajar, serta peran wali siswa. dari semua itu adalah sebuah bentuk untuk mendukung tercapainya keberhasilan siswa dalam

⁵ Al Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan*. Situs Resmi. <https://qur'an.kemenag.go.id/surah/96:1-5>.

⁶ *Undang – undang dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: 2007), h.73.

belajar dan tumbuhnya generasi yang unggul dan mempunyai akhlakul karimah serta budi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

Muhammadiyah adalah garda depan (*mainstream*) gerakan *civil society* Indonesia. Satu abad usianya menandakan bahwa organisasi ini telah lulus melewati ujian zaman yang sekaligus menggambarkan eksistensi kekuatan gerakan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan ini. Di antara sekian banyak kontribusi Muhammadiyah terhadap bangsa ini, pendidikan adalah yang paling menonjol.

Sejak awal didirikannya, Muhammadiyah telah menggariskan perjuangannya sebagai gerakan Islam yang menempuh medan perjuangan terutama melalui jalur pendidikan. Hal ini tertuang misalnya dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah yang menjadikan pendirian lembaga pendidikan sebagai syarat pendirian Cabang/Wilayah/Daerah. Muhammadiyah juga membentuk dua majelis khusus untuk menangani bidang pendidikan yaitu Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majelis Dikdasmen) dan Majelis Pendidikan Tinggi (Majelis Dikti).

KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi ini, sangat memahami bahwa dengan pendidikanlah Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan. Merealisasikan ide progresif ini, di ketahui bahwa Kiai Dahlan kemudian merombak ruang tamu rumahnya menjadi sebuah ruang kelas. Dari ruang kecil inilah awal mula lahirnya Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yang di kemudian hari berkembang beratus bahkan beribu Amal Usaha di seluruh penjuru tanah air.

Hingga saat ini, di usianya yang telah mencapai satu abad, Muhammadiyah telah memiliki lebih dari 15.000 lembaga pendidikan mulai dari tingkat pendidikan

dasar sampai perguruan tinggi yang tersebar di seluruh tanah air, Hal ini menjadi salah satu bukti nyata kontribusi Muhammadiyah untuk bangsa Indonesia pada khususnya dan untuk kemanusiaan secara luas yang sekaligus menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-kemasyarakatan dan basis organisasi masyarakat sipil (*civil society*) terbesar dan terkuat di dunia dengan dukungan sumber daya struktur organisasi yang mapan.⁷

KH. Ahmad Dahlan merintis jalan baru sistem pendidikan Indonesia dengan memadukan antara sistem pendidikan barat dan pesantren. Terobosan baru pendidikan Muhammadiyah ini berhasil mengakhiri dikotomi pendidikan umum dan pendidikan Agama di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan telah menorehkan karya nyata untuk bangsa dengan melakukan pembaharuan di bidang pendidikan.

Selanjutnya, tulisan ini bermaksud akan menjelaskan pembaharuan pendidikan islam dalam konsep pemikiran Kyai Dahlan. Diharapkan akan di dapatinya benang merah dari perjuangan beliau dalam membangun peradaban bangsa ini dengan jalur pendidikan yang di telah beliau rekonstruksi, sehingga dapat dipahami dan dimaknai secara tepat sumbangsi pemikiran beliau, kemudian akan menjadi referensi dalam iplementasi di bidang pendidikan Indonesia pada umumnya, dan terkhusus di amal usaha muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

⁷ Dr. Abdul Mu'thi, dkk. *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923*. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dan Dirjen Kebudayaan Kemendukbud, 2015), h.10.

1. Bagaimana analisis teks pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam Indonesia?
2. Bagaimana dampak pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukanya penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seacara mendalam bagaimana corak pemikiran dan pandangan serta gagasan-gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep Pembaharuan Pendidikan Islam,
2. Untuk mengetahui dampak pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan yang dapat berguna bagi pengembangan pendidikan islam khususnya di indoneisa.
- b. Sebagai acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang serta dapat dikembangkan lebih lanJut demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mejadi tambahan wawasan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pemikiran dan nilai-nilai pembaharuan pendidikan oleh KH. Ahmad Dahlan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang di mana peneliti menggunakan metode *conten analysis* (analisis isi). *Conten Analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

“*Content analysis* adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks”.⁸

Analisis isi juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Dalam analisis ini yang menjadi fokus disini tidak deskripsi dari pesan, tetapi menjawab pertanyaan mengapa pesan isi muncul dalam bentuk tertentu.

Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan *metode conten analysis* karena beberapa alasan yang menjadi latar belakang. Pertama bahwa sumber data tidak selamanya bisa diperoleh langsung dari lapangan, akan tetapi juga bisa diperoleh dari perpustakaan atau sumber lain dalam bentuk tulisan, baik itu dari jurnal, buku maupun referensi lainnya. Kedua, studi kepustakaan ini dibutuhkan

⁸ Ismawati. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. (Yogyakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 65.

sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana pandangan dan gagasan-gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi kaum muda.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian jenis kepustakaan atau *library research*. Oleh karena itu sumber data yang di gunakan penulis bersifat kepustakaan pula atau bersumber dari referensi, di antaranya ialah buku, jurnal, dokumen, atau yang semisalnya.⁹ Maka dari itu untuk lebih detailnya sumber data dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data utama yang langsung dikumpulkan seorang peneliti dari objek penelitian¹⁰. Adapun sumber primer pada penelitian ini ialah buku yang menjadi objek kajian utama, yaitu buku-buku yang membahas langsung tentang pemikiran dan kepribadian KH. Ahmad Dahlan. Seperti KH. Ahmad Dahlan 1868-1923 yang diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah tergolong sebagai data tambahan yang berdasarkan pandangan peneliti dan mendukung data asli. Maknanya data sekunder ini

⁹ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & B*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137.

¹⁰ Ranny Kautur. *Metode Penelitian untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*. (Bandung: Taruna Grafika, 2000), h. 38.

berkedudukan selaku pendukung data primer dari referensi rujukan yang utama. Sumber data sekunder diantaranya ialah di ambil dari buku dan jurnal yang berkaitan langsung dengan biografi hingga pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam aspek pembaharuan pendidikan islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini berhubungan langsung dengan sumber data yakni buku KH. Ahmad Dahlan 1886-1923 dan buku-buku serta jurnal-jurnal yang terkait dengan judul peneliti. Teknik pengumpulan data ialah berupa cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebab sumber data berbentuk data yang tertulis. Sehingga pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*).

Teknik ini digunakan untuk menggali dan menghimpun data dari sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang di sebutkan sebelumnya ialah berasal dari buku referensi utama yakni KH. Ahmad Dahlan 1868-1923 dan buku-buku yang membahas langsung kepribadian dan pemikiran beliau.

Kemudian pengumpulan data sekunder atau data pendukung serta penyempurna, didapati dengan menggali data dari buku-buku lain yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Sehingga pada tahap pengumpulannya melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Membaca sumber data primer maupun sumber data sekunder

2. Membuat catatan yang berhubungan dengan penelitian dari sumber data primer dan sekunder.
3. Mengelolah catatan yang telah terkumpulkan.

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Konten

Analisis konten atau analisis isi (*Conten Analysis*) ini biasanya tersedia dalam analisis kualitatif. *Conten Analysis* dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian.

Analisis isi (*Conten Analysis*) banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Paling tidak ada empat desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk menggambarkan karakteristik pesan. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda, situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda, sosial dan politik. Kemudian Ada beberapa syarat dalam penggunaan analisis isi yang harus diperhatikan, yaitu data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan terdokumentasi (Buku, surat kabar, kaset, manuskrip/skrip). Kemudian, ada informasi pelengkap atau kerangka teoritis tertentu yang menjelaskan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data.

Analisis isi (*Conten Analysis*) ialah rangkaian penelitian yang menunggangi seperangkat prosedur untuk mengambil kesimpulan yang tepat dari suatu dokumen

atau buku.¹¹ Penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) sebab bentuk penelitian ini ialah bentuk penelitian *library*, yang mana sumber datanya ialah seperti buku dan dokumen maupun literatur dalam jenis lainnya. Penulis akan meneliti buku KH. Ahmad Dahlan 1868-1923 dan juga buku, dokumen serta jurnal pendukung dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Pengunitan),
2. *Sampling* (Penyanlingan),
3. *Reducing* (Pengulangan),
4. *Abductively inferring* (Pengambilan simpulan) sesuai konteks,
5. *Narating* (Penerasian) atas jawaban dari pertanyaan yang disusun penulis.

b. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode dengan teknik menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan gabungan kedua metode ini secara beriringan maka diharapkan objek mampu dialokasikan maknanya secara maksimal.¹² Sehingga pada proses analisis ini penulis akan menganalisis beberapa referensi baik jurnal maupun buku-buku yang berkaitan langsung dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

¹¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 220.

¹² Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*. (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010), h.336.

BAB II

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata “pikir” yang menggambarkan proses, cara atau klasifikasi, berpikir yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Maka Pendidikan ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Adapun pendidikan, biasanya terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga dapat terjadi secara otodidak.

Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi serta mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa depan. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.¹³

Secara sederhana yang dimaksud dengan Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam.

¹³ Yusuf Al Qardhawi. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad. (Jakarta: Bulan Bintang: 1980), h.157.

Secara terminologi pemikiran pendidikan islam adalah aktifitas pemikiran yang teratur dengan menggunakan metode filsafat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan islam merupakan suatu rangkaian proses kerja akal dan hati yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang dilakukan dengan melihat proses persoalan yang ada dalam pendidikan islam.

Pendidikan Islam berupaya untuk membangun paradigma pendidikan yang islami mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan secara paripurna. Dikatakan pula bahwa Pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan manusia agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

Semakna dengan definisi tersebut Abdurrahman an-Nahlawi juga mengungkapkan bahwa pendidikan islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seorang tunduk dan taat pada islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu maupun masyarakat.¹⁴

Sebagaimana pengertiannya, maka ruang lingkup pembahasan yang menjadi kajian Ilmu Pendidikan Islam ini adalah masalah-masalah pendidikan atas dasar tuntunan Islam yang mencakup aspek tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, kurikulum, alat, evaluasi dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

¹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, Op.cit., h.41.

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. proses pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu. Pendidikan dalam Islam, secara bahasa memiliki tema yang sangat varian. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber rujukan utama pendidikan. Maka setidaknya ada empat istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan, misalnya *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *riyadhah*. Dan masing-masing istilah tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda, maka akan penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Al-Tarbiyah

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, kata *tarbiyah* secara bahasa merupakan kata yang berasal dari akar kata, yakni, *raba -yarbu*, yang berarti bertambah atau bertumbuh. Pengertian ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, surat Al-Rum 30:39 sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Terjemahnya:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”¹⁵

¹⁵ Al Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan*. Situs Resmi. <https://qur'an.kemenag.go.id/surah/30:29>.

Juga berasal dari *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. kata *tarbiyah* mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya lebih matang. Pengertian ini dapat dilihat pada QS. Al-Isra 17: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁶

Ditinjau dari arti dan ruang lingkup, maka dapat dimengerti bahwa konsep tarbiyah secara dasar yang berasal dari kata rabb bermakna bahwa Allah SWT memberikan pemeliharaan, perlindungan, bimbingan, dan mengatur segala urusan manusia sebagai Khalifah dimuka bumi ini, maka dapat dimengerti bahwa Allah SWT merupakan pendidik yang maha agung bagi seluruh alam semesta, bukan saja mendidik manusia tetapi pendidik bagi seluruh makhluk-Nya.

Sedangkan konsep tarbiyah dalam dunia pendidikan dengan konsep pendidikan Islam, maka seorang pendidik dituntut untuk memberikan bimbingan, contoh, tauladan, serta pengetahuan sesuai dengan syariat dan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

¹⁶ Al Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan*. Situs Resmi. <https://qur'an.kemenag.go.id/surah/17:24>.

b. Al-Ta'dib

Kata *Ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba*, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.¹⁷ Pengertian ini didasarkan pada Hadits Rasulullah saw yang mengatakan:

أَدْبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya:

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”.¹⁸

Sedangkan menurut Muhammad Naquib Al Attas ialah kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya, jika istilah *ta'lim* disamakan dengan istilah *tarbiyyah*, maka *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya menjadi lebih universal ketimbang istilah at *tarbiyah*, sebab at-*tarbiyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.¹⁹ Kata *Ta'dib* ini menurut Naquib Al-Attas

¹⁷ Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasin*. (Cet. 1; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 133-134.

¹⁸ Ibnu tamimi. *Al Hadist dalam majmu' al Fatawa*. h.375.

¹⁹ Al-Attas, MN. *Konsep pendidikan dalam islam*. (Kuala Lumpur: Gerakan Pemuda Muslim Malaysia, 1980) h.6.

merupakan istilah yang lebih mendekati pemahaman *ilm*. Atau dengan kata lain *Ta'dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan.

c. Al-Ta'lim

Kata *ta'lim* secara etimologi merupakan bentuk mashdar dari '*allama* yang di artikan dengan pendidikan atau pengajaran. *Ta'lim* juga sering diartikan sempit sebagai pengajaran, yaitu aktivitas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain²⁰.

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam buku *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, istilah *Ta'lim* diartikan dengan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah²¹.

Batasan pengertian ini dipahami lebih luas cakupannya dibandingkan dengan istilah Al-Tarbiyah, terutama dalam subjek dan objek didiknya. *Al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah alaqliyah*, yang hanya mencakup ranah kognitif saja dan tidak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

d. Riyadha

Riyadha merupakan istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk menyebutkan istilah pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak, atau yang dikenal

²⁰ Moh. Azis. *Ilmu Dakwah*. (Cet.2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.35.

²¹ Abdul Halim Soebahar. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 4-5.

dengan *riyadhatushshibyan*²². Bahkan Imam Al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor dibandingkan penguasaan dan pengisian domain kognitif (intelektual).

B. Pengertian dan Urgensi Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaharuan atau dikenal dengan istilah *Tajdid* dipahami sebagai upaya pembaharuan pada suatu hal, dalam kebahasaan (*Lughawi*) berarti sebuah pembaharuan yakni suatu proses memperbaharui sesuatu yang di pandang telah usang atau rusak. Adapun menurut istilah sebagaimana yang ditegaskan oleh imam asy-syaitibi *tajdid* berarti menghidupkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang selama ini telah banyak dilalaikan umatnya, dan kembali memurnikan pemahaman serta pengalaman agama Islam dari hal-hal yang tidak berasal atau bersumber dari Islam.²³

Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam Muktamar Tarjih yang ke XXII pada tahun 1989 di Malang telah merumuskan makna dari *tajdid* yakni:

Dari segi bahasa, *tajdid* berarti pembaharuan, dan dari segi istilah, *tajdid* mempunyai dua arti, yaitu: Permurnian dan Peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna.

Dalam pengertian pertama, dimaksudkan sebagai upaya preventif dan pemeliharaan matan ajaran Islam yang bersumber dan berdasar pada al- Qur'an dan Sunnah Maqbulah. Sedangkan arti Permurnian dan Peningkatan, pengembangan,

²² Muhaimin. *Op.cit.*, h.134.

²³ Dr. Syamsul Hidayat, dkk. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Histori, Idiologis dan Organisasi*. (Surakarta: LPPIK Surakarta). h.2.

modernisasi, dan yang semakna, dimaksudkan sebagai penafsiran, pengalaman dan perwujudan dari ajaran Islam dengan tetap konsisten pada al-Qur'an dan Sunnah.²⁴

Sehinggal hal ini sejalan dengan hadis dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الله يبعث
لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها أمر دينها (رواه أبو
داود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata : Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang akan memperbaharui (melakukan pembaharuan) bagi agamanya.”²⁵

Tujuan *tajdid* yakni untuk memfungsikan Islam sebagai *hudan, furqan dan rahmatan lil'alamin* dan juga termasuk dasar dan bimbingan terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Artinya bagaimanapun dalam mengadopsi berbagai macam model pembaharuan dalam aspek manajemen organisasi, strategi dakwah, pengembangan sumberdaya manusia, serta budaya tetap konsisten dengan ruh dan spirit Qurpan dan Sunnah.²⁶

Sistem pendidikan islam yang diterapkan di seluruh dunia semestinya berorientasi kepada kemasyarakatan dan kenegaraan. Brubacher sebagaimana dikutip Fasli menyatakan bahwa hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu

²⁴ *Ibid*, h.2.

²⁵ *Ibid*, h.3.

²⁶ *Ibid*, h.3.

memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik.²⁷

Abdul Malik Fajar mengungkapkan bahwa melalui pendidikan islamlah aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-ruhaniah tersebut akan didewasakan dan disadarkan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang mengandung makna mendasar, karena sebagai dua elemen yang berpretensi positif bagi pengembangan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban²⁸. Sehingga dalam hal ini, dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyadarkan, mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia.

Namun proses-proses tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, ia membutuhkan waktu dan arah yang jelas untuk melaksanakannya, sehingga akan melahirkan perspektif yang menjadikan pendidikan bukan hanya sekedar memahami tetapi lebih kepada memanifestasikan kebenaran dalam kesehariannya. Sehingga pada saat itulah, semua manusia sebagai makhluk berakal menjadi eksistensi kesadaran umum. Karena pendidikan berupaya menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dengan adat dan budaya yang berlaku di tengah-

²⁷ Fasli Jalal. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Aditia, 2001), h.16.

²⁸ Malik Fajar. "Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Vol.21.

tengah masyarakat dengan tetap mematuhi dan konsisten dengan nilai dan ajaran Agama.

Berdasarkan kisah yang di catat oleh tinta emas sejarah, di indonesia pendidikan islam yang di sebut juga pendidikan pesantren adalah pola pendidikan yang telah melahirkan para cendekiawan dan penjuang yang memukul mundur imperialisme.

Hanya saja sistem pendidikan pesantren pra kemerdekaan dan awal pasca kemerdekaan itu mengalami kejumudan, dikarenakan manajemen pembelajaran yang hanya berfokus pada kajian kitab klasik yang rujukan dari timur saja yang menjadi bahan ajaran yang berlaku, sedangkan penyesuaian sistem atau manajemen pendidikan dengan tuntutan zaman kurang di perhatikan. Maka yang terjadi kaum muslim di saat itu kurang mampu menjawab tantangan kemajuan dari barat.

Bersamaan dengan itu Lembaga kemasyarakatan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 M atau 8 dzulhijah 1330 H di kauman yogyakarta. Menawarkan pembaharuan yang dahsyat di tengah-tengah masyarakat islam yang jumud, bahkan dalam kondisi yang miris karena tahayul, bid'ah dan kurafat yang mengerogoti sebagian kaum muslim di kala itu.

Dengan pemikiran yang cemerlang dan pemahaman agama yang kokoh seorang dahlan mampu memberikan sumbangsi pemikiran, tenaga bahkan harta untuk memberantas hal tersebut. Kemudian ditawarkanlah sistem pendidikan yang memadukan sistem pendidikan dari barat dan sistem pendidikan yang ada kala itu sehingga output dari hal tersebut terlihat jelas dengan lahir dan berkembang pesatnya lembaga Muhammadiyah yang hingga saat ini menuju internasional.

Maka sumbangsi pembaharuan pemikiran pendidikan islam yang di berikan oleh ahmad dahlan menjadi batu loncatan awal yang di gunakan oleh persyarikatan saat ini untuk melakukan tajdid dibidang kependidikan agar mampu senantiasa bermanufer dengan zaman dan tercapainya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Haedar Nasir dalam bukunya muhammadiyah gerakan pembaharuan, ia mengungkapkan bahwa “Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan selain melekat dalam pengakuan objektif masyarakat luas, pada saat yang sama secara subtansial dapat dibuktikan dari percikan gagasan dasar Kyai Ahmad Dahlan selaku pendirinya. Sehingga dari aspek pemikiranya lahirlah sistem gerakan muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan di indonesia khususnya, dan dunia islam pada jangkauan yang lebih luas.²⁹

Maka dari itu pembaruan pendidikan islam harus senantiasa dilakukan, apalagi dalam abad modern ini, tingkat obselescence (Keusangan) dari program pendidikan menjadi sangat tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan dan kemajuan teknologi yang selalu digunakan oleh masyarakat umum apa lagi dalam sistem produksi maka dapat mengembangkan teknologi tersebut dengan kecepatan tinggi karena keharusan bersaing dengan pasar ekonomi global, hingga perhitungan efektivitas dan efisiensi yang akan menjadi pilihan utamanya.

²⁹ Dr Haedar Nashir, M.Si. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. (Cet.2; Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2016), h. 3.

C. Faktor Munculnya Pemikiran Pendidikan Islam

1. Faktor internal diantaranya ialah adanya kebutuhan pragmatis ummat islam yang sejatinya sangat memerlukan suatu sistem pendidikan islam yang betul-betul bisa dijadikan sebagai suatu rujukan dalam mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertakwa, dan pastinya beriman dengan teguh kepada Allah SWT.
2. Adapun untuk faktor eksternalnya ialah Adanya kontak islam dengan kaum barat yang menjadi faktor penting dalam lahirnya pemikiran pendidikan dalam islam, hal tersebut paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan paradigma kaum muslim untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan terminimalisir.

Timbulnya pemikiran Islam baik dalam bidang agama, sosial, dan dibelahan dunia islam lainnya, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran islam yang timbul di mesir, turki dan india. Latar belakang pembaharuan yang lahir di mesir dimulai sejak kedatangan napoleon ke mesir.

3. Adanya kebutuhan ummat Islam akan kemajuan dan perbaikan nasib dirinya atau dapat dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaharuan pendidikan dalam islam. Disamping agama islam itu sendiri melalui al-qur'an sebagai sumber ajaran, banyak menganjurkan kepada kaum muslim untuk melakukan pembaruan disegala bidang.

D. Tokoh-tokoh Pemikir Muslim tentang pendidikan

1. Muhammad Abduh

Muhammad Bin Abduh bin Hasan Khairullah atau kerap di panggil Muhammad Abduh lahir pada 1849 di sebuah desa yang bernama Mahallat Nasr al Buhairah di Mesir dan beliau wafat pada 1905. Ayahnya adalah Abdullah dan mempunyai seorang ibu yang silsilah keluarganya bersal dari Umar Bin Khattab. Muhammad Abduh dibawah asuhan bapak ibunya mengawali pendidikan dalam lingkungan petani di pedesaan yang dimana bapak ibunya sama sekali tidak berpendidikan akan tetapi memiliki nilai religius yang sangat kuat.³⁰

Muhammad Abduh mengawali pendidikannya dengan belajar umum seperti membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an pada ayahnya dirumah. Berkat kemampuannya yang cemerlang hanya dalam jangka waktu dua tahun ia telah mampu menghafalkan Al- Qur'an 30 juz, ketika itu ia berusia 12 tahun.³¹ Kemudian diusia 14 tahun ia dikirim ke Thanta untuk belajar di masjid al-Ahmadi disana ia belajar bahasa arab dan fikih.

Seiring waktu Muhammad Abduh kemudian menjadi pelopor reformasi dan pembaharuan dalam pemikiran islam. Ide-idenya yang cemerlang telah memberi dampak yang besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. Sehingga beliau dikatakan pendiri sekaligus peletak dasar sekolah pemikiran pada era modern. Sehingga di katakan oleh Dr. Mohammad Imarah bahwa Abduh adalah seorang arsitektur

³⁰ M. Qurais Shihab. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. (Jakarta: Pusat Hidayah,1994), h. 11.

³¹ Harun Nasution. *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilla*. (Cet.1; Jakarta: UI Pers, 1987), h. 11.

terbesar dalam gerakan pembaharuan dan reformasi atau sekolah pemikiran modern bisa dikatakan melebihi gurunya sendiri yaitu Jamaluddin Al-Afghani.

Diantara andil Muhammad abduh dalam rekonstruksi pembaharuan pemikiran Islam kontemporer yang beliau lakukan diantaranya:

a. Reformasi Pendidikan

Abduh mengawali perbaikan pendidikan menjadikan pendidikan sektor utama guna menyelamatkan masyarakat mesir dengan menjadikan perbaikan sistem tersebut sebagai asa dalam mencetak muslim yang saleh.

b. Sekolah Pemikiran

Abduh merupakan orang pertama yang mendirikan sekolah kontemporer yang memiliki dampak besar dalam pembaharuan Islam dan pemantik bangkitnya akal ummat muslim dalam menghadapi musuh. Musuh islam yang sedang gencar menyerang ummat islam saat ini.³²

Pusat perhatiannya ialah pengajaran dan pendidikan bukan politik dari tujuan hidup. Ia menulis bahwa tujuan hidupnya adalah untuk membebaskan pemikiran dari ikatan-ikatan taklid dan kejumudan dalam memahami agama ini dan mengembalikannya sesuai jalan yang telah ditempuh zaman klasik.

Usaha Muhammad Abduh yang sangat gigih merekonstruksi syariat dari bangunan yang sudah mapan bertahun-tahun karena dijaga oleh kaum ulama tetapi tidak ideal dan jumud menuju tataran teologi yang lebih berdimensi humanisasi dan dinamisasi atau yang dikenal dengan istilah tajdid. Untuk menggapai hal tersebut hemat abduh diperlukan syarat mutlak yaitu memberi kebebasan mutlak pada akal

³² Tahir Tanahi. *Muzakkirat al Iman Muhammad Abduh*. (Cairo: Dar Al Hilal, 1970), h.8.

dan membuang jauh-jauh sikap taqlid dalam berfikir dan berkreasi yang muaranya pada dimensi perkembangan cakrawala berfikir dan pendayagunaan potensi akal secara maksimal.

2. Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha ibn Ali Ridha ibn Muhammad Syamsuddin ibn Muhammad Baharuddin ibn Mania Ali Khalifah. Atau kerap di sapa dengan Rasyid Ridho lahir di Qalmun suatu wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282-1355 H/1868-1935 M. Keluarganya dari keturunan terhormat berhijrah dan menetap di Qalmun.³³

Ayah dan Ibu dari Ridha mempunyai garis keturunan sampai kepada nabi Muhammad SAW, dari jalur Husain yang merupakan putra dari Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah bintu Muhammad Rasulullah. Setelah mendapat asuhan dan didikan religius dari orangtuanya dan mencapai usia 17 tahun Ridha dimasukkan kesekolah lembaga pendidikan dasar tradisional yang disebut Khuttab di desannya.

Rasyid Ridho juga dikenal sebagai seorang tokoh pembaharu abad ke XIX yang sangat produktif dalam melairkan gagasan pemikirannya dalam dunia Islam dengan arah gagasan yang tidak jauh berbeda dengan sang guru yaitu Muhammad Abduh. Ide ide pembaharuan yang telah digagas oleh Ridho dalam ranah Pendidikan, politik, dan sebagainya.

Di bidang pendidikan sendiri beliau berpendapat bahwa ummat Islam akan mengalami kemajuan jika ia menguasai bidang pendidikan sebagai instrumen dan

³³ Muhammad Imarah. *Al-Masyur al-Hadhari al-Islami*, diterjemahkan oleh Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam dengan judul, Mencari Format Peradaban Islam. (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006), h. 118.

wahana pengembangan diri yang berkualitas. Oleh sebab itulah ia banyak menghimbau dan mendorong ummat Islam untuk menggunakan harta kekayaannya untuk pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bidang ini Rasyid Ridha berupaya keras memajukan pembangunan dan pengembangan kurikulum pendidikan dengan muatan ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu beliau juga tahu persis posisi pendidikan terhadap ummat Islam khususnya kaum wanita, beliau sangat perhatikan.³⁴

Peradaban barat Modern menurut Ridha berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat tidak bertentangan dengan tuntunan agama Islam itu sendiri. Sehingga untuk kemajuan umat sialm maka harus menerima kemajuan barat yang ada bahkan wajib bagi ummat Islam mempelajari ilmu Pengetahun dan teknologi. Ummat Islam dizaman klasik mengalami kemajuan karna ilmu pengetahuan, maka dengan demikian mengambil dasar sejarah tersebut ilmu pengetahuan barat modern sebenarna mengambil ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki oleh ummat Islam.

³⁴Said Ismail Ali. *A'lam Tarbiyah fii al-Hadharah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Zaenal Arifin, dengan judul Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh. (Jakarta: Pusat Al-Kausar, 2010), h. 204.

BAB III

BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN

A. KH. Ahmad Dahlan 1868-1923

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868. Ahmad Dahlan juga kerap di sapa dengan Muhammad Darwis yang merupakan nama beliau di masa kanak-kanaknya³⁵. Nama beliau berubah menjadi Ahmad Dahlan ketika ia naik haji. Kampung kauman adalah sebuah kampung yang terletak di sekitar masjid besar Kraton Yogyakarta di sisi barat alun-alun utara Kraton Yogyakarta.³⁶ Tataruang kampung kauman di Yogyakarta dahulunya agak khusus. Masjid agung ada di gerbang dan pagar tembok yang tinggi. Ada pun lapangan di belakang gerbang di depan Masjid Ghede. Pekarangan rumah KH. Ahmad Dahlan ada di bagian barat gang, pada bagian separuh yang selatan. Ada lapangan di sebelah utaranya. Di utara lapangan ada sebuah pekarangan milik seorang Lurah Kraton, dengan pendepo menghadap selatan.

Dari garis keturunannya Ibu KH. Ahmad Dahlan merupakan putra KH. Ibrahim sementara itu ayahnya mempunyai hubungan darah dengan Maulana Malik Ibrahim. KH. Abu Bakar adalah putra Kyai Sulaiman dari ayah Kyai Murtadla yang ayahnya, Ki Demag Juru Kapisan, adalah putra Maulana Sulaeman yang dikenal Kyai Ageng Gribig anak dari Maulana Fadlullah. Dari Maulana

³⁵ Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.100.

³⁶ Prof. Dr. H. A. Munir Mul Khan, S. U. *Pesan dan Kisah Kyai Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), h. 5.

Fadlullah inilah garis keturunan Kyai Dahlan mulai bersambung dengan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar agama di daerah Jawa Timur tepatnya di Gresik sekitar abad ke 15. Salah seorang putra Maulana Malik Ibrahim bernama Maulana Ishaq yang memiliki putra bernama Maulana ‘Ainul Yaqin.³⁷

Saudara kandung kyai Dahlan sebanyak 6 orang, ia adalah putra ke empat. Ke enam saudara beliau 5 di antaranya adalah wannita dan seorang lelaki yang paling kecil. Nama keenam saudara kyai dahlan secara beruntun adalah:

- 1) Nyai Khatib Harun,
- 2) Nyai Muchsin atau Nyai Lurah Achmad Nur,
- 3) Nyai Haji Muhammad Saleh,
- 4) Nyai Haji Abdurrahman,
- 5) Nyai Muhammad Faqih,
- 6) Muhammad Basir.

Diusia 15 tahun, beliau pergi haji dan tinggal di mekkah selama kurang lebih 5 tahun. Pada periode ini Darwis mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Setelah berusia 24 tahun, Beliau menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahan mereka dikaruniai 6 anak, yaitu; 1. Siti Johannah

³⁷ *Ibid*, h. 6.

(1890), 2. Siraj Dahlan (1898), 3. Siti Busyroh (1903), 4. Siti Aisyah (1905), 5. Irfan Dahlan (1905), dan Siti Zuharoh (1908). Di samping itu KH. Ahmad Dahlan juga menikah dengan Nyai Rum, adik Kyai Munawwir krapyak. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah, adik Adjengang Penghulu cianjur yang bernama Dandanah. Ia juga pernah menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.³⁸

Kyai Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia khususnya pada masa kebangkitan nasional. Dengan organisasi Muhammadiyah Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan gerakan pembaharuan atau tajdid dalam bidang agama, pendidikan, sosial dan budaya.³⁹ Perjuangan yang tidak kenal lelah Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan telah berhasil merubah pandangan masyarakat secara umum terhadap gagasan-gagasan barunya, mereka yang pada awalnya menolak kemudian perlahan-lahan mulai menerima dan mengikuti gagasan dan pandangannya.

Semua keberhasilan Kyai Ahmad Dahlan dalam memperkenalkan dan melakukan pembaharuan terletak pada keikhlasan dan strategi yang beliau terapkan atau implementasikan. Ia selalu membuka ruang untuk berdialog dengan banyak pihak baik itu kawan maupun lawan, sehingga semua permasalahan yang muncul saat itu bisa didiskusikan dengan jelas. Kyai Ahmad Dahlan sangat dikenal sebagai

³⁸ Andi Nugroho. *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1868-1923*. (Djogyakarta: Garasi House of Book, 2001), h. 20.

³⁹ DR. Abdul Mu'thi M.Ed, dkk. *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923*. (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 175.

seorang yang berkepribadian konsisten dan teguh pada pendirian, sehingga terjadi keselarasan antara ucapan dan tindakannya.

Keteladanan KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan, akhirnya menarik perhatian masyarakat untuk ikut terlibat dan mendukung kegiatan-kegiatan yang beliau lakukan, termasuk pada saat beliau merintis dan mendirikan serta mengembangkan organisasi Muhammadiyah. Pada akhirnya dengan berkembangnya zaman, maka anggota Muhammadiyah terus bertambah yang kemudian menjelma menjadi suatu organisasi terbesar di Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang berkepribadian terbuka. Persahabatannya tidak terbatas dengan kalangan Muslim saja tetapi juga dengan para missionaries dan zending. Ahmad Dahlan memang beberapa kali melakukan perdebatan dengan mereka, tetapi persabatannya dengan para tokoh agama nasrani tetap terbina dengan dengan baik. Tanpa merasa canggung Ahmad dahlan berkunjung ke gereja dengan tetap menggunakan sorban.⁴⁰

Tatkala Usia beliau 54 tahun yaitu pada 23 Februari 1923. Beliau berpulang ke rahmatullah di Yogyakarta kemudia beliau dimakamkan dikampung Karangjajen, Brontokusuma, wilayah yang bernama mergangsang di Yogyakarta. Atas jasa- jasa beliau maka negara menganugrahkan gelar sebagai penghormatan yaitu KH. Ahmad Dahlan sebagai pahlawan Kemerdekaan Nasional. Gelar kehormatan tersebut termaktub dalam SK Presiden RI No. 657 Tahun 1961, Tanggal 27 Desember 1961.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, h. 34.

⁴¹ *Ibid*, h. 21.

B. Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Permulaan pendidikan beliau ada di lingkungan keluarga yang kondusif di pangkuan sang ayah tercinta KH. Abu Bakar. Beliau adalah seorang ulama dan khatib yang sangat terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta, dan ibu dari KH. Ahmad Dahlan Siti Aminah adalah putri dari KH. Ibrahim yang menjabat sebagai penghulu di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Karena memang tampak Muhammad Darwis punya sifat yang baik dan budi pekertinya halus dan hatinya lunak tetapi wataknya cerdas, maka ayah dan ibunya sangat sayang kepadanya karena beliau juga adalah satu-satunya anak lelaki mereka. Ketika Muhammad darwis menginjak usia 8 tahun ia telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar hingga khatam. Pada dirinya pula nampak kecerdasan pikirannya yang mampu mempengaruhi kawan-kawan seusianya.

Sejak kecil beliau di didik di lingkungan pesantren yang telah mengajarnya ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Selain dibimbing oleh oarang tua beliau juga dibimbing oleh ulama-ulama di sekitarnya.⁴²Setelah hampir dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka kebetan kitab mengaji kepada KH. Muhammad Saleh dengan menuntut ilmu fiqih darinya. Dan kepada KH. Muhsin ia menuntut ilmu nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar beliau yang juga bertetangga denganya. Dan pelajaran yang lainnya ia berguru kepada Ayahandanya sendiri, juga

⁴² Mt Arifin. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. (cet 1; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1987), h. 58.

kepada KH. Muhammad Noor bin KH. Fadlil, dan juga KH. Abdulhamid di kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.⁴³

Namun KH. Dahlan tidak pernah menjalankan pendidikan formal dengan memasuki sekolah tertentu. Namun ia menguasai beragam ilmu yang berhasil diperoleh secara otodidak, berguru kepada ulama atau seorang yang ahli, dengan membaca buku atau kitab-kitab. Beberapa ilmu yang berhasil beliau kuasa diantaranya; 1. Nahwu, 2. Fiqih, 3. Falaq, 4. Hadist, 5. Qiroatul Qur'an, 6. Pengobatan dan Racun, 7. Filsafat, 8. Tasawuf.⁴⁴

Pada umur 15 tahun, beliau pergi haji dan tinggal di mekkah selama kurang lebih 5 tahun. Pada periode ini Darwis mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu Islam, seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Ketika ia kembali ke kampung halamannya pada tahun 1888 ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903 ia kemudian berangkat kembali ke mekkah dan menetap selama dua tahun disana.⁴⁵

Selama disana beliau sangat tekun menuntut ilmu dari ulama-ulama baik yang berasal dari indonesia maupun yang ulama yang berasal dari daerah arab dan sekitarnya, beliau sempat melakukan dialog dengan ulama-ulama yang di antaranya seperti Syech Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari surabaya, dan Kyai Faqh dari pondok Mas Kumambang Gresik.⁴⁶

⁴³ H.M. Sudja'. *Op.cit.*, h 19.

⁴⁴ *Ibid.* h 7.

⁴⁵ Andi Nugroho. *Op.cit.*, h 19.

⁴⁶ Abdul Mulkhan. *Op.cit.*, h 8.

Kedalaman ilmu KH. Ahmad Dahlan serta prestasi beliau tidak hanya sampai disitu saja, beliau berhasil merintis suatu perkumpulan yang di kenal dengan Muhammadiyah setelah melakukan telaah dan penghayatan yang mendalam terhadap psurah Ali Imron ayat 104 sekaligus menjadikannya spririt dakwah.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴⁷

Untuk meraih kemuliaan tersebut maka harus ada golongan ummat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang senantiasa memberi peringatan, bilamana nampak sebuah gejala perpecahan dan penyelewengan. Karena itulah ayat tersebut memerintahkan agar di antara umat ini ada segolongan atau sekumpulan orang yang dengan tegas menyuruh kepada kebaikan atau yang makruf dan mencegah kemungkaran atau penyelewengan. Dengan pemahaman serta semangat inilah KH. Ahmad Dahlan berhasil mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah pada 18 November 1912 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H.

Muhammadiyah bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Dan KH. Ahmad Dahlan terus menerus mengembangkan serta membangun sekolah-sekolah, Masjid, Langgae, rumah sakit, rumah yatim piatu dan sebagainya. Tidak

⁴⁷ Al Qur’an Kemenag Online. *Qur’an dan Terjemahan*. Situs Resmi. <https://qur’an.kemenag.go.id/surah/3:104>.

hanya bangunan saja bahkan beliau juga mendirikan beberapa organisasi lainnya seperti Aisyiyah yang khusus kaum wanita karena pentingnya peran wanita dalam hidup dan perjuangan sebagai pendamping serta partner kaum pria. Sementara itu Hizbul Wathan untuk para pemuda yang biasa di singkat HW, dan organisasi orthonom lainnya.

C. Intelektualitas dan Religiusitas KH. Ahmad Dahlan

Berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi berdirinya muhammadiyah, oleh M. Jindar Tamimi ada dua faktor yaitu faktor subyektif dan objektif. Faktor pertama berkaitan langsung dengan perjalanan biografi pribadi Ahmad Dahlan, sedangkan faktor kedua berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal bangsa Indonesia. Dalam kondisi internal menyangkut tentang implementasi ajaran-ajaran Islam di Indonesia, sedangkan kondisi eksternal menyangkut pengaruh-pengaruh bangsa asing atau penjajah.⁴⁸

Berbeda dengan Saifullah dalam sebuah tesisnya, menyebutkan bahwa ada empat faktor berdirinya Muhammadiyah. Pertama, faktor aspirasi pendiri. Kedua, faktor realitas sosio-agama di Indonesia. Ketiga, faktor realitas sosio-pendidikan. Keempat, faktor realitas politik Islam Hindia-Belanda.⁴⁹ Perbedaan pendapat di atas, nampaknya tidak berkaitan dengan substansi tetapi berkaitan redaksional semata saja. Bahkan Saifullah sepertinya mencoba menjabarkan apa yang telah di utarakan oleh M. Jandar Tamimi.

⁴⁸ Dr. Syamsul Hidayat, dkk. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*. (Surakarta: LPPIK Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h 35.

⁴⁹ Ali Saifullah. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 27.

KH. Ahmad Dahlan Mendirikan Muhammadiyah didorong oleh aspirasinya yang besar tentang masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Aspirasi ini sangat jelas akan di dapati dari histori perjalanan kehidupan atau Biografi beliau. sehingga di dapati penggolongan ke beberapa Fase, Yaitu fase pertama pada 1897 setelah menunaikan haji, dan fase kedua pada 1903 setelah menunaikan haji yang kedua pada tahun 1903.⁵⁰

Pada fase haji pertama, KH. Ahmad Dahlan di motivasi dengan dorongan dan upaya peningkatan spritual pribadinya. hal ini sangat di dimanfaatkan dengan baik oleh beliau untuk menimbah ilmu-ilmu keislaman dari para alim yang menetap. Dari sinilah beliau banyak menemukan ilmu-ilmu baru yang ternyata tidak ditemukan atau belum didapatkan ketika di indonesia, sehingga menurut beliau Islam itu bukan hanya dipahami dari segi kognitif saja tapi mestinya ditransformasikan ke dalam aksi sosial sebagai perwujudan dari pemahaman.

Hasil kongkrit dari study KH. Ahmad Dahlan di Mekkah setelah haji pertama dapat dilihat dari aktivitas keagamaannya, seperti pembenahan arah kiblat pada 1897, masalah pemberian garis shaf untuk shalat pada 1897, renovasi bangunan mushallah kemudian di bongkar oleh masyarakat pada 1898, serta perluasan pembangunan dan pengembangan pesantren milik ayahnya.⁵¹

Pada Fase haji kedua, KH. Ahmad Dahlan menemukan metodologi untuk memahami Islam yang sebenarnya. Pada fase ini beliau juga bermaksud memperdalam pemahaman Islam secara konkrit, sehingga setelah menunaikan

⁵⁰ *Ibid*, h 17-18.

⁵¹ *Ibid*, h 37.

ibadah haji beliau bermukim di Mekah selama 20 bulan. Dan terus menimba ilmu dari para ‘alim serta beliau juga mulai mendalami karya-karya tokoh pembaharu Islam kontemporer dari Timur Tengah. Misalnya Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Muhamad Abduh, Rasyid Ridha, Farid Wajdi dan Rahmatullah al Hindi.⁵²

Dari perjalanan haji pertama dan kedua KH. Ahmad Dahlan, didapati bahwa beliau mempunyai observasi besar tentang masa depan Islam yang mampu mebebaskan masyarakat seperti halnya yang diperankan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Dengan islam dipahami harus dari sumbernya yaitu Qur’an dan Sunnah, dalam memahami sumber ajaran ini KH. Ahmad Dahlan menggunakan metodologi pemahaman yang rasional-fungsional. Sehingga sangat dibutuhkan peran akal nurani yang jernih serta membiarkan al Qur’an menuntun menjawab persoalan yang ada, dalam hal ini ayat al Qur’an tidak sekedar pada tataran kognitif saja, tetapi menuntut aktualitas yang nyata sehingga masyarakat mampu merasakan dan menikmati perubahan dan kemajuan yang lebih baik. Sehingga dengan cara demikianlah risalah islam sebagai hudan dan rahmatan lil ‘alamin terjadi di tengah-tengah masyarakat.⁵³

Diantara pelajaran terpenting yang beliau tinggalkan untuk ummat ialah apa yang di kenal dengan tujuh Falsafah KH. Ahmad Dahlan hal ini menjadi prinsip hidup dan spirit dakwah beliau dalam usahanya menegakkan agama Islam:

Pertama, “Kita, Manusia ini, hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh sesudah mati, akan mendapatkan kebahagiaan atau kesengsaraan.”

⁵² Junus Salam. *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. (Djakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968), h. 8.

⁵³ Dr. Syamsul Hidayat, dkk. *Op.cit.*, h. 41-42.

Kedua, “Kebanyakan di antara para Manusia berwatak angkuh dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri.”

Ketiga, “Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, dan berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sesudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau i'tiqad, perasaan kehendak maupun beramal, kalau ada yang merubah, mereka sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.”

Keempat, Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal pikirannya untuk untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal iktikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka dan sengsara selama-lamanya.

Kelima, Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, membaca beberapa tumpuk buku. Sekarang, kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir kalau menetapi kebenaran, akan terpisah dari apa-apa yang sudah menjadi kesayangannya, khawatir akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata, banyak ke khawatiran dan akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar,

kemudian hidupnya seperti makhluk yang tak berakal, hidup asal hidup, tidak menepati kebenaran.

Keenam, Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.

Ketujuh, Pelajaran terbagi atas dua bagian: belajar ilmu, pengetahuan atau teori dan belajar amal, mengerjakan atau mempraktekkan. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian juga dalam belajar amal, harus bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.⁵⁴

D. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah

Muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut nabi Muhammad. Penggunaan kata muhamadiyah ini dimaksudkan untuk menisbatkan dengan ajaran dan jejak perjuangan nabi muhammad. KH. Ahmad Dahlan setelah menelaah kondisi masyarakat di kala itu, beliau mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan untuk mendeklarasikan Muhammadiyah. Untuk tahap awal melakukan kontak dengan Budi Utomo dengan mempelajari manajemen organisasi yang ada didalamnya.

Kontak pertama dengan melalui Djojosumarto, seseorang yang telah dikenal baik oleh KH. Dahlan karena juga berasal dari kauman. Lewat Djojo inilah,

⁵⁴ KRH. Hadjid. *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan Kelompok Ayat Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), h. 9-33.

KH. Dahlan menyampaikan maksudnya untuk menemui dr.Wahidin dan dr.Sutomo, pendiri Budi Utomo sekaligus bergabung di dalamnya. Dalam fase inilah KH. Ahmad Dahlan banyak belajar tentang organisasi dari mereka. kemudian pada tahap kedua, melakukan sosialisasi ajaran Islam. Sasaran ini bertujuan untuk memperngaruhi perubahan masyarakat dan negara.⁵⁵ Setelah itu beliau di perkenankan memberi pelajaran Islam kepada siswa *Kweekschool* di waktu sore hari.

Dengan memadukan sistem pendidikan yang berkembang waktu itu, KH. Ahmad Dahlan berharap bisa memadukan Pendidikan yang ada di masyarakat yaitu masyarakat abangan dan santri. Masyarakat abangan biasanya berpendidikan Belanda tidak pernah menerima pendidikan Islam. Melalui perpaduan ini diharapkan mampu melahirkan individu dengan basis keilmuan Islam mendalam seperti yang dimiliki produk pesantren dan basis keilmuan modern yang dimiliki Barat.

Usaha yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan untuk merintis Muhammadiyah melalui lima langkah sebagai persiapan mewujudkan Organisasi yang besar ini yaitu; pertama, Melakukan diskusi dengan Budihardjo dan R Dwijosewojo. Kedua, mengadakan pertemuan dengan oarang-orang dekat dan membahasa bakal berdirinya Organisasi tersebut termasuk penamaannya. Ketiga, melakukan permohonan kepada Hoofdbestuur Budi Utomo supaya mengusulkan berdirinya Muhammadiyah. Keempat, Mengadakan rapat pengurus pertama kali guna

⁵⁵ Dr. Syamsul Hidayat, dkk. *Op,cit.*, h. 66.

mempersiapkan proklamasi berdirinya Muhammadiyah. Dan yang kelima, Memproklamirkan berdirinya Muhammadiyah yang dihadiri masyarakat umum.

Sejak di dirikannya Muhammadiyah pada 18 November 1912, sampai muktamar Muhammadiyah 44 di Jakarta tahun 2000, pada rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah telah mengalami tujuh kali perubahan redaksional, susunan bahasa dan istilah yang dipergunakan meski demikian, perubahan itu tidak merubah substansi didirikannya Muhammadiyah.

Rumusan pertama terjadi pada waktu permulaan berdirinya Muhammadiyah, rumusan kedua terjadi setelah Muhammadiyah meluas ke berbagai daerah diluar Yogyakarta, rumusan ketiga terjadi pada masa kependudukan Jepang (1942-1945), rumusan keempat terjadi pada Muktamar Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950, rumusan kelima terjadi pada Muktamar Muhammadiyah ke-34 di Yogyakarta pula pada tahun 1959, rumusan keenam terjadi pada Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta pada tahun 1985, dan rumusan ketujuh terjadi pada Muktamar ke-44 di Jakarta pada tahun 2000. Tujuan Muhammadiyah hasil Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta adalah “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya,”

Selanjutnya secara beruntun, Muktamar Muhammadiyah ke-45 tahun 2005 di Malang, Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta, Muktamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 di Makassar menetapkan tujuan Muhammadiyah seperti hasil Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.* h. 78.

Para Pimpinan Muhammadiyah dari masa kemasa yang membawa muhammadiyah menuju terwujudnya Islam yang sebenar-benarnya :

1. KH. Ahmad Dahlan 1912-1923,
2. KH. Ibrahim 1923-1924,
3. KH. Hisyam 1934-1937,
4. KH. Mas Mansur 1937-1942,
5. Ki Bagoes Hadikoesoemo 1942-1953,
6. Buya AR Sutan Mansur 1953-1959,
7. KH. Muhammad Yunus Anis 1969-1962,
8. KH. Ahmad Badawi 1962-1968,
9. KH. Faqih Usman 1968,
10. KH. A.R Fachruddin 1968-1990,
11. KH. Ahmad Azhar Basyir 1990-1995,
12. Prof Dr Amin Rais 1995-1998,
13. Prof Dr Ahmad Syafii Maarif 1998-2005,
14. Prof Dr. KH. Din Syamsuddin 2005-2015,
15. Prof Dr. KH. Haedar Nasir 2015-2022.

BAB IV

**PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

A. Latar Belakang Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Reformasi dan modernisasi dimata Kyai Dahlan tidak hanya mampu dilakukan dalam bidang politik saja, akan tetapi banyak hal yang perlu dikerjakan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera. Oleh karena itu beliau dalam Muhammadiyah lebih mengutamakan aspek ibadah, aqidah, syariah, ahlak dan muamalah. Mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan penerbitan, yang menjadi prioritas gerakan amaliah muhammadiyah.

Ranah sosial yang menjadi ladang garapan muhammadiyah didasari oleh cita-cita dan gagasan KH. Ahmad Dahlan yang selalu memprioritaskan untuk menolong orang-orang yang lemah dan konsisten pada pendirian, bahkan menjadi bahan diskusi oleh murid-murinya yang mempertanyakan kenapa surah Al-Maun di ulang terus menerus, lantas KH. Ahmad Dahlan menjawab “*Saya tidak akan berhenti menyampaikan surat itu sebelum kamu semua terjun kemasyarakat mencari orang-orang yang perlu ditolong*”⁵⁷

Dialog tersebut ditransformasikan kedalam etos gerakan Muhammadiyah yang fokus gerakanya berorientasi pada bidang yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat. Gerakan Muhammadiyah pada awalnya menggambarkan

⁵⁷ Dr. Syamsul Hidayat, dkk. *Op.cit*, h. 204.

gagasan dan cita-cita KH. Ahmad Dahlan yang keinginan memberikan pelayanan yang memadai pada masyarakat dalam berbagai bidang.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan belajar, kauman merupakan kampung menjunjung tinggi adat dan agama beliau sejatinya dibesarkan oleh para kyai di zamanya baik itu ayahnya maupun sanak keluarga dan yang menjunjung spritualas. Di masa mudanya beliau banyak belajar kepada kyai yang ada di sekitarnya, hingga ia menginjakkan usia yang ke-15 tahun KH. Ahmad Dahlan pertama kalinya berangkat melakukan perjalanan haji ke Baitullah.

Pemikiran modernis KH. Dahlan muncul untuk mengatasi masalah-masalah disekitarnya, bahkan berperan untuk mengatasi mundurnya kehidupan umat Islam akibat terjadinya penjajahan. Kemunduran ini bermula disebabkan kedatangan penjajah yang membawa teknologi baru untuk memordenisasikan bidang peoduksi dan kehidupan sosial sehingga meningkatkan hasil produksi yang melimpah.

Munculnya modernisasi oleh barat menyebabkan mundurnya penghayatan kehidupan beragama, karena lahir watak mengutamakan kepentingan yang bersifat materi belaka, yang secara umum disebut gaya sekuler. Keadaan demikian dipandang sebagai masalah yang sangat serius, karena itu modernisme Islam merupakan proses bagi pembaruan Islam yang sangat mendesak.⁵⁸

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dimulai saat beliau mempertemukan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang dilandasi purifikasi keagamaan melalui penguatan perlunya untuk ditegakkannya kembali otoritas Al-Qur'an dan sunnah

⁵⁸ Hamid alhar. *Islam dalam Gerak Modernisasi*. (Surakarta: LPSK UMS, 1983), h. 285.

yang berisi keteladanan yang ada pada diri nabi Muhammad SAW. Karena dalam melakukan pembaharuan kehidupan KH. Ahmad Dahlan yang pernah bertemu dan berdiskusi dengan Syekh Rasyid Ridho salah satu tokoh spiritualis muslim modernis di Mesir dan akhir dari diskusi tersebut memberikan pengaruh besar kepada KH. Ahmad Dahlan.⁵⁹ Sehingga dengan hal tersebut beliau berusaha untuk melakukan reformasi gagasan mengenai pendidikan dan reformulasi metode pendidikan islam.

B. Corak Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

1. Sintesis

Sintesis ialah mempertemukan corak lama (pola pendidikan pesantren) dan corak baru (pola pendidikan kolonial atau barat). Dalam realitanya corak pemikiran sintesis mengandung beberapa model pada pola pendidikan Islam yaitu :

- a) Pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan barat terutama dalam sistem pengajarannya secara klasikal, tetapi substansi ajaran tetap menonjol ilmu agama Islam.
- b) Pola pendidikan madrasah yang mengutamakan agama tetapi pelajaran umum secara terbatas juga diberikan.
- c) Pola pendidikan madrasah yang menyeimbangkan muatan-muatan keagamaan dan non keagamaan.

⁵⁹*Ibid.* h. 286.

- d) Pula pendidikan yang mengikuti pola *Gubernement* dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana yang dikembangkan oleh sekolah Adabiyayah dan Muhammadiyah.⁶⁰

2. Modernisme

Latar belakang pemikiran beliau dipengaruhi dari hasil belajarnya dengan Syekh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang berusaha menyesuaikan pelajaran Islam dengan tuntunan zaman seperti dengan penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan pemikiran yang bersifat elastis inilah yang disebut dengan modernisasi. Sumber dari gagasan KH. Ahmad Dahlan berawal dari pertentangannya dengan Takhayul, Bid'ah dan Churaffat (TBC) di kampung halaman beliau.⁶¹

Pandangan KH. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an dan sunnah yang mendorong manusia untuk menggunakan akal sehat mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat yang tidak diketahui secara jelas hujjah yang menguatkan, walaupun pendapat itu dikemukakan oleh orang yang terhormat dan diagungkan sekalipun.

Sebagai modernis KH. Dahlan telah menyikapi perbuatan barat moderen dengan selektif dan kritis yang senantiasa menggunakan ijtihad sebagai metode utama dalam meretas kebekuan pemikiran umat. Nilai dan gagasan tertentu yang telah muncul dari barat, seperti demokrasi prinsip kebersamaan dan

⁶⁰ *Ibid.* h. 287.

⁶¹ *Ibid.* h .288.

kemerdekaan secara konsep negara-negara diterima dengan bingkai Islam secara kritis.

Namun KH. Ahmad Dahlan menangkap dan berijtihad untuk mengambil contoh dari barat, disamping itu metode mengubah yang lama kepada yang baru karena hal tersebut akan sangat berguna untuk struktur sosial yang memiliki metode yang tertinggal. Islam menurut KH. Dahlan harus meluruskan kepincangan perbedaan barat dan timur serta membersihkan dari segi-segi negatif yang membersamainya,⁶²

Bagi KH. Dahlan peradaban tersebut akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam, disamping itu banyak pendapat dari para modernis yang dipinjam untuk digunakan mempertegas perlunya peran agama bagi kehidupan masyarakat yang secara mutlak bersumberkan Qur'an dan Sunnah sebagai pengguna bagian terbaik dari peradaban barat yang telah mencapai kemajuan sedemikian rupa.

3. Rekonstruksionalisme

KH. Ahmad Dahlan mempunyai watak ketika melihat kondisi sengan perspektif pembangunan kembali (Rekonstruksi) agar suatu masyarakat akan selalu menerima dan survive, rekonstruksi tersebut tentunya dengan menggunakan kerangka dan konsep moderen yang bersyaratkan rasionalitas. Hal ini disepakati oleh Fajrul rahman bahwa pemikiran pembaharuan bercorak reformis dalam bentuknya secara filosofis, telah dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan dan telah diperkuat.⁶³

⁶² *Ibid.* h. 289.

⁶³ *Ibid.* h. 290.

Dari sisi pendekatan yang diterapkan KH. Dahlan yakni identifikasi-modernis, penggunaan metode ini dapat diamati dari esensi pemikiran dan relevansi muslim melalui identifikasi gagasan dan institusi moderen dalam upayanya yang gigih untuk mempertahankan doktri Islam sebagai landasan utamanya dan modernisasilah sebagai jalannya.⁶⁴

Al-Qur'an mengajarkan kepada penganutnya agar menuntun kejalan yang benar. Maka wajar jika seseorang yang memiliki keyakinan untuk menuntut dari lawanya dengan menggunakan dalil-dalil syara'. Maka demikianlah kebiasaan ulama terdahulu mengutarakan sesuatu dengan dalil serta melarang menerima sesuatu tanpa memahami dengan landasan-landasanya.

C. Sistem Pendidikan Indonesia di Era Kolonial

Pada era penjajahan Belanda, sistem pendidikan di indonesia terbagi ke dalam dua jenis yakni, pendidikan umum dan pendidikan Islam. Penting kiranya untuk penulis garis bawahi bahwa istilah pendidikan umum ini secara eksplisit tidak terdapat dalam literatur yang resmi, juga bisa saja diperdebatkan. jika ingin disebut secara kasar sebenarnya sistem pendidikan itu adalah sistem pendidikan sekular. Tetapi pada umumnya masyarakat lebih paham dengan istilah pendidikan umum atau sekolah umum. Maka untuk kepentingan pembahasan ini istilah tersebut agaknya relevan.

Kemudian pembagian atas pendidikan umum dan pendidikan Islam juga merujuk pada arus perbedaan yang muncul belakangan. Karena pada masa awal penjajahan, ketika VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) yang berkuasa,

⁶⁴ *Ibid.* h. 291.

sebenarnya corak pendidikan Kristenlah juga sudah diterapkan. Namun pada akhirnya yang diterapkan dari pemerintah adalah pendidikan yang tidak memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama di dalamnya. Sementara disaat itu di sisi lain pendidikan Islam juga menguat dengan pendidikan yang berbasis pesantren. Maka pada gilirannya, dua pola sistem pendidikan inilah yang menjadi arus utama sistem pendidikan dimasa tersebut.

a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum yang di maksud disini ialah pendidikan umum yang ada di masa penjajahan belanda, yakni pendidikan yang awalnya masih menganut pelajaran keagamaan tepatnya agama kristen, kemudian berubah tatkala VOC dibubarkan. Sehingga pemerintah setelah mendapat banyak penolakan dari kaum muslim akhirnya mengambil kebijakan dengan meniadakan pelajaran agama apapun di bangku pendidikan. seiring dengan perputaran waktu dimasa tersebut, Belanda kian menyadari akan melimpahnya kekayaan sumber daya alam negeri seribu pulau ini. Indonesia ternyata tidak hanya kaya rempah-rempah.

Secara umum Indonesia meryoakan sebuah percikan surga. Negeri yang kaya raya dengan berbagai macam potensi dan kekayaan alam di dalamnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang kenapa Belanda betah berlama-lama di Indonesia dengan tujuan mengekalkan penjajahannya. Yang dimana motif awalnya hanya sekedar ingin mengeruk keuntungan ekonomi lalu berkembang ke sektor politik. Belanda ingin menduduki Indonesia di bawah pemerintahannya. Motif inilah yang membawa konsekuensi pada banyak hal, khususnya pada sektor pendidikan

sehingga secara umum sistem pendidikan yang ada pada masa VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) adalah:

- 1 . Pendidikan Dasar,
- 2 . Sekolah Latin,
- 3 . *Seminarium Theologicum* (sekolah Seminari),
- 4 . *Academie der Marine* (Akademi Pelayanan),
- 5 . Sekolah Cina,
- 6 . Pendidikan Islam.

VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) sendiri sebenarnya lebih cenderung pada kepentingan ekonominya. Namun tak dapat dipungkiri di lain pihak dia juga mendukung sekolah Kristen. Karena faktanya misi 3G *gold, glory, and gospel* yang mereka sebar luaskan di daerah jajahannya juga menjadi faktor yang mendukung sekolah kristen tersebut.

Kemudian tatkala VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) dibubarkan, pemerintahan baru memiliki paham yang relatif berbeda. Pemerintahan kala itu banyak yang beraliran sekular-liberal. Karena itulah mereka memandang bahwa harusnya orientasi atau fokus pendidikan harus diarahkan pada sektor politik dan ekonomi saja. Terlebih setelah banyaknya protes dari pihak Islam berkenaan dengan pengajaran agama Kristen di sekolah pemerintah. Padahal sebagian besar banyak siswa yang ternyata beragama Islam. Akhirnya pemerintah mengambil sikap untuk tidak memihak kepada salah satu agama pun, sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama.

Selanjutnya pada tahun 1893 muncullah diferensiasi yakni pengajaran bumi putera. kebijakan yang merekomendasikan adanya sekolah-sekolah untuk bumi putera yang mengatur dasar-dasar baru bagi pengajaran bumi putra, kemudian keluarlah *indisch staatsblad* 1893 nomor 125 yang membagi sekolah bumi putra menjadi dua bagian.⁶⁵

Pertama, Sekolah-sekolah kelas I. Sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak priyai dan kaum terkemuka atau pejabat. Durasi sekolah kelas 1 tersebut sampai lima tahun. Sekolah tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah di sektor perdagangan dan perusahaan. Adapun pelajaran yang di ajarkan kala itu diantaranya seperti membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah dan sebagainya.

Kedua, Sekolah-sekolah kelas II. Sekolah ini di tujukan untuk rakyat jelata saja, adapun durasi sekolah ini sekitar tiga tahun. Tujuan pendidikan di sekolah tersebut ialah untuk memenuhi pengajaran di kalangan masyarakat umum. Adapun materi yang di ajarkan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Adapun bahasa pengantar yang di gunakan adalah bahasa melayu.⁶⁶

Jika diperhatikan dengan seksama, maka ada dua ciri mendasar bagi sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. *Pertama*, sekolah-sekolah tersebut pasti netral dari Agama atau sekular, yakni tidak ada materi Agama di dalamnya⁶⁷.

⁶⁵ DR. Abdul Mu'thi M.Ed, dkk. *K.H Ahmad Dahlan*. (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h.19.

⁶⁶Afifuddin. *Akutansi Sektor Publik*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), h. 37.

⁶⁷ Robert van Niel. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. (Amerika: Dorsey Press, 1985), h. 15.

Tujuan pendidikan ini hanyalah pragmatis yaitu untuk mengisi pos-pos pekerjaan untuk mendukung pemerintahan Belanda, terutama sektor ekonomi. *Kedua*, tinjauan berdasarkan strata sosial. Hal ini berkaitan erat dengan kepentingan politik Belanda.

Salah satu tujuan utama pendidikan ialah untuk mencetak orang-orang tertentu yang kelak akan mendukung kekuasaan Belanda. Pada konteks ini, Belanda memilih kelas aristokrat untuk dijadikan penyayi dalam rangka mendukung kepentingan Belanda. Dari Kedua di atas berimplikasi serius pada ranah sosial, Dari absennya pendidikan Agama dari sekolah-sekolah mengakibatkan Agama terdiskreditkan baik secara politik maupun dalam pandangan masyarakat.

2. Pendidikan Pesantren

Pendidikan Islam yang sangat menonjol kala itu ialah pendidikan yang dilaksanakan di pesantren-pesantren. Namun di luar itu sebenarnya pembelajaran Islam juga banyak dilakukan di surau/langgar. Pendidikan di surau ini sifatnya tidaklah formal. Materi yang diajarkan adalah pengetahuan dasar agama islam. Namun sebenarnya yang terjadi di sana bukan sekedar belajar dalam arti mempelajari rumpun ilmu secara kognitif. Di sana juga terjadi pembudayaan nilai. Jadi surau adalah representasi pembudayaan nilai-nilai kultural.⁶⁸

Lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang secara massif dan juga secara khusus telah dijadikan sebagai tempat belajar yang disebut dengan pesantren.

⁶⁸ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h 253.

Agaknya berbeda dengan surau yang umumnya warga sekitar lah yang menjadi murid dan hanya belajar pada waktu-waktu tertentu saja. Pesantren secara khusus memang dikondisikan sebagai tempat belajar.

Mengenai asal-usul pesantren ini setidaknya ada dua pendapat yang penulis rasa adalah yang utama. Pertama, pesantren berasal dari tradisi Islam secara murni. Model pendidikan pesantren ini adalah pola pendidikan dari tasawuf. Pola pendidikan yang seperti ini dapat ditemukan di Timur Tengah dan Afrika Utara yang disebut dengan zawiyat. Kedua, mengabarkan bahwa pendidikan pesantren adalah warisan tradisi Hindu-Budha yang telah mengalami proses islamisasi. Hal ini dapat ditelusuri misalnya dari kata “santri” sebutan untuk murid di pesantren yang berasal dari kata “*shastri*”, atau cantrik yang merupakan sebutan bagi murid dalam sistem pengajaran Hindu-Budha.

Ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan pesantren dengan pendidikan Belanda. Pendidikan pesantren bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan Tuhan, sedangkan pendidikan Belanda bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan kehidupan. Harus diakui bahwa sistem pendidikan Barat lebih handal dan sistematis. Sedangkan sistem pendidikan pesantren masih bersifat tradisional. Hal inilah kemudian yang menyebabkan umat Islam tertinggal terutama dalam membangun tata kehidupan yang berkemajuan.

Mata pelajaran yang diajarkan di pesantren, sebagaimana telah disinggung di atas, adalah khusus “ilmu-ilmu agama”. Pengajar pada umumnya satu orang ulama/kiai yang kemudian dibantu oleh murid-muridnya yang telah mumpuni

atau layak. Metode yang digunakan adalah sorogan dan wetonan/bandungan. Sorogan adalah metode belajar secara individual. Seorang santri membawa satu kitab tertentu dan belajar langsung dengan guru. Sedangkan wetonan/bandungan adalah belajar dengan sistem klasikal. Guru membacakan satu kitab dan beberapa santri yang menyimakinya⁶⁹.

Demikianlah sistem pendidikan yang berbasis pesantren, bahkan peran pesantren sangatlah dahsyat dalam memberikan sumbangsinya untuk kemerdekaan. Ahmad mansur surya negara dalam bukunya *Api Sejarah*, ia mengungkapkan bahwa dari fakta sejarah yang ada, terbaca betapa besarnya peran kepemimpinan ulama dan santri yang dari pesantren dalam perjuangan menegakkan kedaulatan bangsa dan negara dalam menjawab serangan iperialisme barat dan timur. Bahkan disimpulkan oleh E.F.E Douwes dekker danoediradjo setiaboedhi “Jika tidak karena sikap dan semangat perjuangan para ulama, sudah lama patriotisme di kalangan bangsa kita mengalami kemusnahan”⁷⁰.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa indonesia khususnya pada pendidikan di masa kebangkitan nasional. Dengan organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan melakukan gerakan pembaharuan atau tajdid dalam bidang Agama, pendidikan, sosial dan budaya.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.* h.253.

⁷⁰ Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah 1 Mahakaya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Kesatuan Republik Indonesia.* (Cet.4; Bandung: Surya Dinasti, 2018), h.1

⁷¹ DR. Abdul Mu'thi M.Ed, dkk. *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923.* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h.175.

Dari garis keturunannya Ibu KH. Ahmad Dahlan merupakan putri KH. Ibrahim sementara itu ayahnya mempunyai hubungan darah dengan Maulana Malik Ibrahim. KH. Abu Bakar adalah putra Kyai Sulaiman dari ayah Kyai Murtadla yang ayahnya, Ki Demag Juru Kapisan, adalah putra Maulana Sulaeman yang dikenal Kyai Ageng Gribig anak dari Maulana Fadlullah. Dari Maulana Fadlullah inilah garis keturunan Kyai Dahlan mulai bersambung dengan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar agama di daerah Jawa Timur tepatnya di Gresik sekitar abad ke 15. Salah seorang putra Maulana Malik Ibrahim bernama Maulana Ishaq yang memiliki putra bernama Maulana ‘Ainul Yaqin.⁷²

Keteladanan KH. Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuan, akhirnya menarik perhatian masyarakat untuk ikut terlibat dan mendukung kegiatan-kegiatan yang beliau lakukan, termasuk pada saat beliau merintis dan mendirikan serta mengembangkan organisasi Muhammadiyah. Pada akhirnya dengan berkembangnya zaman, maka anggota Muhammadiyah terus bertambah yang kemudian menjelma menjadi suatu organisasi terbesar di Indonesia.

Sejak kecil beliau di didik di lingkungan pesantren yang telah mengajarnya ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Selain dibimbing oleh orang tua beliau juga dibimbing oleh ulama-ulama di sekitarnya.⁷³ Setelah hampir dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka kebetan kitab mengaji kepada KH. Muhammad Saleh dengan menuntut ilmu fiqh darinya. Dan kepada KH. Muhsin ia menuntut ilmu nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar beliau yang juga bertetangga

⁷² *Ibid*, h. 6.

⁷³ Mt, Arifin. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. (Cet. 1; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1987), h.58.

denganya. Dan pelajaran yang lainnya ia berguru kepada Ayahandanya sendiri, juga kepada KH. Muhammad Noor bin KH. Fadlil, dan juga KH. Abdulhamid di kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.⁷⁴

D. Analisis Teks Pembaharuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan islam haruslah diarahkan untuk membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur alim dan agamawan, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakat. Tujuan pendidikan tersebut merupakan buah dari pembaharuan tujuan pendidikan yang sejatinya saling bertentangan pada masa itu, yaitu pendidikan pola pesantren dan pendidikan pola Belanda.⁷⁵

1. Reformulasi Pendidikan

Kecenderungan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan bermula selama mengajar di pondoknya setelah kembali dari mekah pada tahun 1905. Kemudian berdirinya organisasi Muhammadiyah yang menyajikan semangat juang kemanusiaan didorong oleh ajaran agama sebagaimana dalam Al-Qur'an yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dimulai dengan kata "Iqra" yang artinya Bacalah. Pandangan beliau atas ayat ini tidak terlepas dari dorongan oleh pemikiran-pemikiran Rasyid Ridho tentang pendidikan yang menyatukan ilmu dengan agama.

2. Pendidikan Moral

⁷⁴ H.M. Sudja'. Op,cit., h 19.

⁷⁵ Ridjaluddin. *Muhammadiyah dalam Tinjauan Filsafat Islam*. (Jakarta: PKI FAI UMK, 2011), h. 172.

Pendidikan Moral merupakan pendidikan bidang *practical-Philosophia* atau hikmah amaliah. Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan ini sangatlah penting karena watak dan kelakuan manusia berpengaruh besar atas perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan serta menemukan corak dan kondisi sosial budaya maka orang sangat perlu lebih dalam mendalami watak dan karakter manusia. Untuk itu maka pendidikan moral perlu diterapkan dan diperhatikan lebih agar manusia makin memahami dirinya sendiri serta berusaha memperbaiki diri dan kelakuan serta sistem pembentukan watak pada manusia⁷⁶.

Pendidikan moral merupakan batuimbangan intelektual yang dilaksanakan secara saintifik, berdasarkan pemahaman perilaku untuk mengetahui baik dan buruk.⁷⁷ Pada bidang pendidikan baik dan buruk dibedakan atas akhlak baik dan akhlak umum yang membahas baik dan buruk menentukan benar dan tindaknya manusia. Akhlak individu membahas hak dan kewajiban manusia sebagai perseorangan dan hak sosial membahas manusia sebagai salah satu dari anggota masyarakat yang berhubungan dengan masyarakat lainya.⁷⁸

3. Pendidikan Kemasyarakatan

Hakikat kehidupan manusia ialah beribadah kepada Allah dan memberikan dirinya untuk fungsi sosial kemasyarakatan. Hal itu jelas merupakan fungsi pendidikan untuk memberi pemahaman dirinya untuk tumbuhnya sikap positif di kalangan anak didik sehingga siap untuk diterjunkan dalam kengah kesosialan. Semasa hidup KH. Dahlan masyarakat jawa banyak ketinggalan diseluruh aspek

⁷⁶ Djarnawi Hadikusumo. *Ilmu Akhlak*. (Yogyakarta: Persatuan, 2013), h. 5.

⁷⁷ *Ibid.* h. 6.

⁷⁸ *Ibid.* h. 7.

kehiduoan dibandingkan masyarakat lain, pada umumnya hidup dalam keadaan sangat kurang pengetahuan, melarat serta kurang perhatian daei pemerintah. Semua hal tersebut akhirnya mengikis kehidupan masyarakat dan spirit komunitasnya. Dalam menghadapi kenyataan terseut KH. Dahlan mencoba membangkitkan kesadaran masyarakat agar membumikan spirit untuk saling membantu dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh sikap KH. Ahmad Dahlan menekankan pada gagasan untuk saling membantu dengan teologi al maun, membantu dari cara tradisional menuju cara kerja moderen yang diperkenalkan sistem organisasi dengan dorongan membuat sekolah-sekolah, rumah sakit, serta usaha proyek kegiatan keagamaan yang lain dalam kemasyarakatan.⁷⁹

E. Formulasi penyelenggaraan Pendidikan

1. Pendidikan Sistem Umum

KH. Ahmad Dahlan Mendirikam sekolah pertama kali pada tahun 1911 di kauman Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah tingkat dasar yang asal muasalnya dari sebuah pengajian. Penyelenggaraan pendidikan tersebut dikalangan masyarakat pribumi adalah yang pertama kali berusaha untuk menggabungkan sistem penmbelajaran barat dan sistem pembelajaran pesantren.

Ahmad Dahlan melakukan pendekatan-pendekatan kepada para cendekiawan guru disekolah pemerintah yang merupakan anggota dari Budi Utomo agar diberi kesempatan untuk mengajarkan pendidikan agama. Atas inisiatif tersebut akhirnya

⁷⁹ Sahlan Rosyidi. *Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam dalam Muhammadiyah*. (Semarang: PMPW PKK, 1975), h. 8.

disekolah pemerintahan *kweekschool* di Jetis Yogyakarta dan di *Mosvia* Mangelang, diajarkan pendidikan agama kurikuler.⁸⁰

Sekolah *Kweekschool* Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1923 kemudian Taman kanak-kanak *Bustanul Athfal* yang didirikan tahun 1926 dan *Hollandsc Inlandsche School (HIS) Met de Quran* yang kemudian berubah nama menjadi HIS Muhammadiyah di Jakarta dan di Kudus.

Dalam masa Kemerdekaan Indonesia Pendidikan yang bermodel atau bersistem barat disesuaikan dengan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah maupun pemerintah yang mempunyai sekolah yang disesuaikan semisal TK Bustanul Athfal, SD, sekolah menengah tingkat pertama (SMTP), SMTA, sekolah pendidikan guru (SPG), serta beberapa sekolah kejuruan.⁸¹

Bermula ditahun 1955 Muhammadiyah telah mulai mendirikan perguruan Tinggi dan semakin lama maka semakin berkembang dan meluas pulalah perguruan tinggi tersebut. Sampai saat terakhir jumlah perguruan Muhammadiyah berjumlah : 5000 sekolah dasar, 2000 sekolah menengah, serta 42 Perguruan tinggi⁸². Dan jumlah tersebut secara signifikan terus meningkat dari tahun ke tahun.

2. Pendidikan Sistem Madrasah

Asal muasal madrasah yang pertamakali dikembangkan Muhammadiyah ialah sekolah tingkat menengah yang dinamakan Al-Qasinul Arqa pada tahun 1981. Bentuk yang sederhana saja dikauman pada tahun 1920 diubah menjadi pondok

⁸⁰ Solichin Salam. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*. (Jakarta: NV Mega, 2009), h. 97.

⁸¹ Ibid. h. 98

⁸² Hs Prodjokudumo. *Muhammadiyah 72 Tahun dan Berkembang*. (Jakarta: LBM PKK, 2010), h. 5.

yang dinamai pondok Muhammadiyah, akan tetapi karena kebutuhan akan guru yang sangat mendesak akhirnya diubah menjadi sekolah Guru (*Kweekschool*) untuk mendidik para guru sekolah dasar.

Cara pengajaran dimadrasah sebagai pembaharuan model pesantren yang dipadukan dengan sistem pendidikan barat dilaksanakan di gedung sekolah yang dimana murid-muridnya duduk di atas bangku. Waktu belajar di siang hari pada waktu yang tepat. murid-murid harus memiliki buku pelajaran dan harus mengikuti ujian sebagai salah satu cara untuk penilaian yang dilakukan berdasarkan hasil masing-masing murid haruslah melalau tingkat-tingkat tertentu sampai tamat. Sesudah tamat murid diberi ijazah atau biasa juga di namai diploma.⁸³

Model madrasah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah pada mulanya merupakan masa peralihan model peroaduan pendidikan pesantren dengan barat, perinciannya direntangkan oleh Amir Hamzah sebagai berikut:

a. Cara belajar dan mengajar

pada mulanya di pesantren-pesantren mengguankan cara belajar dengan sistem weton dan sorongan tetapi di madrasah Muhammadiyah diberlakukan denan sistem klasikal memakai cara barat atau perpaduan keduanya.

b. Muatan Materi Ajaran

Bahan ajaran diambil dari kitab-kitab klasik. Dimadrasah diajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dipergunakan sistem kitab baik dari para ulama konservatif maupun ulama yang pembaharu.

⁸³ Amir Hamzah ws. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang Diselenggarakan oleh Muhammadiyah*. (Yogyakarta: PPP, 1962), h. 69.

c. Rancangan Pengajaran

Pada pesantren-pesantren rencana pembelajaran yang terorganisir dengan baik belum dimiliki sedangkan madrasah Muhammadiyah diatur dengan perencanaan yang matang dan efisien.

d. Pendidikan non formal

Di pesantren pendidikan tertentu kegiatan nonformal kurang mendapat perhatian. Sedangkan di madrasah yang tinggal berasrama melaksanakan kegiatan nonformal dan dipimpin secara teratur.

e. Pengasuh dan Guru

Di pesantren para guru dan pengasuh hanyalah mereka yang terdiri dari mereka yang mempunyai *background* Agama saja, sedangkan di madrasah terdiri dari yang *background* Agama dan ilmu umum.

f. Hubungan Murid

Di pesantren hubungannya bersifat otoriter sedangkan di madrasah Muhammadiyah didasarkan atas hubungan ke akaraban.⁸⁴

g. Pendidikan Model Pesantren

Muhammadiyah sebenarnya kurang memperhatikan model pendidikan basis pesantren, sehingga berdampak pada zaman setelah kemerdekaan yakni Muhammadiyah kurang memiliki basis pendidikan tersebut. Sampai lahirnya orde baru yakni 1966 hal itu masih terfokus pada persoalan politik dan kenegaraan, disamping dibarengi kenyataan masih banyak tokoh Muhammadiyah yang aktif,

⁸⁴ *Ibid*, h. 68.

sehingga Muhammadiyah masih merasakan kokohnya perpaduan antara intelek ulama dan ulama yang intelek.⁸⁵

Pondok Muhammadiyah merupakan pendidikan kader bangsa yang kademis. Eksistensinya berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang memiliki jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi maka dalam hal ini merupakan sub sistem dari Universitas. Dilihat dari segi mahasiswa tersebut maka pondok Muhammadiyah disamping merupakan pondok pertama yang menjadi sub sistem perguruan tinggi ia juga merupakan pondok yang presentatif yang menggambarkan tuntunan hidup yang “Bhinneka Tunggal Ika”.⁸⁶

F. Dampak pemikiran KH. Ahmad Dahlan

1. Metodologi Pembelajaran

Karakteristik metode yang digunakan KH. Ahmad Dahlan lebih mengedepankan keteladanan, praktis, komunikatif, partisipasif, menggembirakan, fleksibel, integratif, dan dinamis. Dalam konteks pendidikan Islam dewasa ini metode pendidikan KH. Ahmad Dahlan tetap aktual serta relevan diterapkan disekolah. Metode KH. Ahmad Dahlan memiliki daya konstruktif, apresiatif integratif, dan kritis, sehingga tepat untuk dikembangkan dalam menghadapi persaingan global dan modernis.⁸⁷

2. Metode Pengajaran

⁸⁵ *Ibid*, h. 67.

⁸⁶ *Ibid*, h. 69.

⁸⁷ Suwarno. *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Ahmad Dahlan*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 56.

KH. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan pelajaran Agama tidaklah disampaikan secara tekstual akan tetapi kontekstual. Karena pelajaran tidaklah cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Metode pembelajaran di pesantren menggunakan sistem weton dan sorongan, madrasah Muhammadiyah menggunakan sistem masihal seperti sekolah belanda. Muatan pembelajaran pesantren hanya mengambil dari kitab-kitab klasik saja, sedangkan madrasah Muhammadiyah ialah kitab-kitab klasik dan juga buku-buku ilmu yang umum. Di pesantren biasanya bersifat otoriter sedangkan di madrasah Muhammadiyah mengembangkan hubungan yang akrab murid dengan guru.

KH. Ahmad Dahlan dalam praktek amal nyata yang sangat fenomenal tatkala beliau mempraktekkan penerapan ayat al-Qur'an yakni apa yang disebutkan dalam surah al- Maun secara tegas memberikan peringatan pada kaum muslimin supaya menyayangi anak yatim dan membantu fakir miskin. Maka inilah yang dilaksanakan beliau dan tidak hanya belajar konsep tetapi langsung menerapkannya.⁸⁸

3. Tujuan Materi Pendidikan

Gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam harus diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan dan berjuang untuk kemasyarakatan. Tujuan pendidikan tersebut merupakan sebuah pembaharuan yang

⁸⁸ Sirajuddin Zar. *Perkembangan Pemikiran Keagamaan Serta Peranannya*. (Padang: Suara Muhammadiyah, 2011), h. 46.

memadukan dua sistem pendidikan, yakni di sistem yang satunya hanya membentuk individu yang soleh dan mendalami ilmu agama, sebaliknya yang satunya lagi hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tentang keduniaan saja.

Sehingga melihat ketimpangan tersebut maka Dahlan memadukan keduanya agak dunia dan akhirat dapat berjalan beriringan. Bahkan bagi beliau kedua hal tersebut adalah hal yang tidak terpisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa beliau mengajarkan agama dan ilmu umum secara bersamaan di madrasah Muhammadiyah.⁸⁹

Rumusan yang spesifik tentang tujuan pendidikan barulah selesai pada tahun 1936. Pada awalnya nampak manusia yang maju dan tidak pernah lelah bekerja dalam Muhammadiyah untuk mewujudkan pendidikan, dan KH. Ahmad Dahlan telah membuat kurikulum yang meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlak sebagai usaha menanamkan karakter manusia baik didasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan Individual yakni usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh berkesinambungan perkembangan mental dan jasmani antara keyakinan dan intelek antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan Kemasyarakatan yakni usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan peran dalam masyarakat. Maka dengan kurikulum

⁸⁹ *Ibid*, h. 43.

tersebut KH. Ahmad Dahlan berusaha membentuk individual yang utuh dengan memberikan pelajaran agama.⁹⁰

4. Modernisasi Pendidikan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang modernisasikan pendidikan tentunya dilatarbelakangi situasi pendidikan yang ada pada masa tersebut yang merujuk tokoh penggagas modernisme Islam yang diantaranya adalah Jamaluddin al-Afghani.

Pada awalnya sekolah modern yang dimana jenis ini banyak dikembangkan oleh pihak pemerintah dan pihak asing. Sejatinya sekolah ini hanya mengutamakan pengembangan aspek Intelektual saja. Sekolah ini juga melahirkan generasi yang lebih condong pada ilmu-ilmu barat atau nono agama. Maka dalam pandangan KH.Ahmad Dahlan pendidikan model ini berpotensi menjadi ancaman agama dan moralitas bangsa, karena tergoyahnya oleh pemikiran modern yang diserap dari barat tanpa pedoman dan rambu-rambu normatif agama.

Model sekolah kedua yakni sekolah yang di landasi idiologi agama, sekolah ini punya karakter doktrinal dan tradisional. Sekolah ini juga berhasil memproduksi lulusan tidak jauh beda dengan sekolah yang pertama dengan kontek yang berbesa, alumni sekolah ini disebut dengan santri oleh masyarakat. Ahmad Dahlan memandang bahwa sekolah sekolah yang seperti ini tidak dapat berkembang serta di pertahankan dampaknya pada Islam yang membuatnya tertinggal dengan arus moderen, oleh karena itulah KH. Ahmad Dahlan bermaksud mengadakan

⁹⁰ *Ibid*, h. 44.

reformasi secara kelembagaan dengan menyatukan kedua model sekolah itu sehingga jurang pemisah antara keduanya dapat dipersatukan.

Muhammadiyah yang sejak awal berdirinya menanamkan cita-cita dan komitmen yang teguh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan. Lembaga pendidikan muhammadiyah hingga saat ini terus mengalami perkembangan yang sangat baik, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Amal usaha muhammadiyah khususnya pada jalur pendidikan berkembang cepat dan bertebaran dimana-mana yang tidak lepas dari kerja ikhlas para pengelolanya. Sistem pendidikan tradisional bersifat doktrin saja kemudian kedua ialah sistem sekuler yang dikelola oleh pemerintah kolonial dan tanpa pelajaran agama. Dari hasil itulah KH. Ahmad Dahlan berhasil menyatukan kedua sistem tersebut dengan Idiologis dan praktis.⁹¹

⁹¹Abdul Munir Mulkan. *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. (Yogyakarta: SIPRES, 2013), h. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pembahasan di atas terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan maka bab penutup ini penulis menarik sebuah kesimpulan:

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan tentunya tidak bisa dilepaskan dari motivasi didirikannya muhammadiyah yang sedariawal memang menjunjung pembaharuan dalam banyak aspek. Sebuah pembaharuan itu lahir dengan adanya kenyataan tentang problem pendidikan di kalangan masyarakat pribumi yakni keterbelakangan serta kejumudan pendidikan karena tidak diberinya ruang untuk pendidikan umum yang sejatinya memang sangat berbeda akan tetapi secara substansi mengandung nilai dan spirit Al-Qur'an yang mendorong seluruh umat Islam untuk membuka cakrawala wawasan selebar-lebarnya demi dapat mentransformasikan nilai-nilai ayat dengan kontek kekinian.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan sesuatu yang lahir dari usahanya yang mempertemukan pengetahuan umum atau barat dengan pengetahuan agama dengan upaya purifikasinya dengan penegasan penegakkan kembali otoritas Al-Qur'an dan sunnah. Dalam kosep pembaharuanya beliau telah banyak bertemu dan berdiskusi serta membaca pemikiran-pemikiran para pembaharu diantaranya yang sempat berdialog dengan Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan tokoh modernis di mesir dan pada akhirnya membawa dampak dan pengaruh yang besar pada pandangan beliau tentang modernisme.

B. SARAN

1. Lembaga pendidikan yang umum mestinya mampu menjadikan tolak ukur pemikiran KH. Ahmad Dahlan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan pendidikan yang dalam konsisi sekarang sudah sangat moderen sehingga muatan ajaran pendidikan mestinya menggabungkan mata pelajaran agama dan umum secara seimbang agar aspek akhlak dan intelektual peserta didik dapat berjalan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Terkhusus lembaga pendidikan yang menjadi amal usaha Muhammadiyah agar kiranya benar-benar memaksimalkan segala daya dan potensi yang ada untuk menampakkan wujud dan kiprah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader yang berkompetensi dan cakap menghadapi tantangan perkembangan global.

3. Penulis menerangkan bahwa dalam penelitian ini tentunya masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena referensi yang belum maksimal di hadirkan secara fisik di tangan penulis dan berbagai sumber referensi dari jurnal-jurnal juga yang masih terbatas bagi penulis. Semoga kader-kader Muhammadiyah kedepanya lebih serius dalam pengembangan literasi sehingga penelitian berikutnya dapat lebih sempurna lagi, dan juga penulis sangat berharap agar kiranya seluruh jajaran ortom betul-betul memperhatikan amal usaha Muhammadiyah terkhususnya yang ada di daerah-daerah untuk ambil peran aktif di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan*. Situs Resmi.
<https://qur'an.kemenag.go.id/surah/96:1-5>.
- Afifuddin. 2007. *Akutansi Sektor Publik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Al Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alhar, Hamid. 1983. *Islam dalam Gerak Modernisasi*. Surakarta: LPSK UMS.
- Ali, Said Ismail. 2010. *A'lam Tarbiyah fii al-Hadharah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Zaenal Arifin, dengan judul Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh. Jakarta: Pusat Al-Kausar.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam*. Jakarta: Mizan.
- Arifin, Mt. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fajar, Malik. 2004. "Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.

Hadikusumo, Djarnawi. 2013. *Ilmu Akhlak*. Yogyakarta: Persatuan.

Hadjid, KRH. 2018. *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan*

Kelompok Ayat Al-Qur'an. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Hamzah, Amir. 1962. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang*

Diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Yogyakarta: PPP.

Hidayat, Dr. Syamsul, dkk. 2017. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis,*

Idiologis, dan Organisasi. Surakarta: LPPIK Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

Imarah, Muhammad. 2006. *Al-Masyur al-Hadhari al-Islami*, diterjemahkan oleh

Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam dengan judul, Mencari

Format Peradaban Islam. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ismawati. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:

Yuma Pustaka.

Jalal, Fasli. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*.

Yogyakarta: Aditia.

Kautur, Ranny. 2000. *Metode Penelitian untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*.

Bandung: Taruna Grafika.

MN, Al-Attas. 1980. *Konsep pendidikan dalam islam*. Kuala Lumpur: Gerakan

Pemuda Muslim Malaysia.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Mu'thi, Dr. Abdul dkk. 2015. *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dan Dirjen Kebudayaan Kemendukbud.
- _____. 2015. *K.H Ahmad Dahlan*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasin*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulkan, Abdul Munir. 2013. *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: SIPRES.
- Mulkhan, Prof. Dr. H. A. Munir. *Pesan dan Kisah Kyai Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Dr Haedar. 2016. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. (Cet.2; Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilla*. 1987. Jakarta: UI Pers.
- Niel, Robert van. 1985. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Amerika: Dorsey Press.
- Nizar, Syamsul. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nugroho, Andi. 2001. *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923*. Djogyakarta: Garasi House of Book.

- Prodjokudumo, Hs. 2010. *Muhammadiyah 72 Tahun dan Berkembang*. Jakarta: LBM PKK.
- Ramayulis. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ridjaluddin. 2011. *Muhammadiyah dalam Tinjauan Filsafat Islam*. Jakarta: PKI FAI UMK.
- Rosyidi, Sahlan. 1975. *Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam dalam Muhammadiyah*. Semarang: PMPW PKK.
- Saifullah, Ali. 1997. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Salam, Junus. 1968. *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Djakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah.
- Salam, Solichin. 2009. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*. Jakarta: NV Mega.
- Shihab, M. Qurais. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Jakarta: Pusat Hidayah.
- Soebahar, Abdul Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2018. *Api Sejarah 1 Mahakaya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Surya Dinasti.

Suwarno. 2016. *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Ahmad*

Dahlan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Tamimi, Ibnu. *Al Hadist dalam majmu' al Fatawa*.

Tanahi, Tahir. 1970. *Muzakkirat al Iman Muhammad Abduh*. Cairo: Dar Al Hilal.

Undang – undang dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Tentang

Guru dan Dosen. Jakarta: 2007.

Zar, Sirajuddin. 2011. *Perkembangan Pemikiran Keagamaan Serta Peranannya*.

Padang: Suara Muhammadiyah.



RIWAYAT HIDUP




Risman lahir di Bantaeng Tanggal 31 Desember 2000 anak kelima dari 5 bersaudara pasangan Japar Dg Tika dan Pitri Dg Boyong. Tamat sekolah SDI Tanetea pada tahun 2014, Tamat SMPN 1 Pa'jukukang pada tahun 2016. Tamat SMAN 3 Bantaeng pada tahun 2019. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019-2023. Organisasi yang pernah digeluti selain organisasi internal kampus yaitu Pemuda Muhammadiyah Cabang Pa'jukukang Selama tiga tahun dan PIKOM Djamaluddin amin cabang Bantaeng selama satu periode sebagai sekretaris bidang Tabligh. Dalam internal kampus pada tahun 2021-2022 sebagai anggota bidang Organisasi Pikom IMM FAI, pada tahun 2022-2023 menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Tarjih Muhammadiyah (IMTM) di program khusus yang dilaksanakan oleh kampus dan PWM yaitu Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM).


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail: lp3mm@umma.ac.id


 18 Jumadil awal 1444 H
 12 December 2022 M

Nomor : 3408/05/C 4-VIII/XII/1444/2022
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Agama Islam
 Universitas Muhammadiyah Makassar
 di -
 Makassar



Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor 1638.TAI/05.A.2-II/XII/44/22 tanggal 12 Desember 2022, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

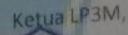

Nama	: RISMAN
No. Stambuk	: 10519 1120019
Fakultas	: Fakultas Agama Islam
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :


"Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia"

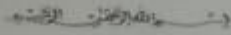
Yang akan dilaksanakan dari tanggal 15 Januari 2022 s/d 15 April 2023

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku
 Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa


 Ketua LP3M,

 Dr. H. Abubakar Idhan, MP.
 NIP. 1951010716

12-22


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Jalan Sultan Alauddin, No. 299 Makassar 90222 Telp. (0411) 8012001, 8012002, 8012003 Fax (0411) 8012004



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menyatakan bahwa mahasiswa yang tercantum namanya di bawah ini:


Nama : Rieman
 NIM : 10519120019
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Angka Batas
1	Bab 1	3 %	10 %
2	Bab 2	3 %	5 %
3	Bab 3	5 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan in seperdunya.

Makassar, 04 April 2023
 Mengetahui
 Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

 M. L. P.
 NIP. 19610101199101001



Jl. Sultan Alauddin, No. 299 Makassar 90222
 Telepon (0411) 8012001, 8012002, 8012003 Fax (0411) 8012004
 E-mail: www.library.umh.ac.id
 Email: up@umh.ac.id

BAB I Risman 105191120019

ORIGINALITY REPORT

3% SIMILARITY INDEX	3% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	www.dosenpendidikan.co.id Internet Source	3%
----------	---	-----------

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



BAB II Risman 105191120019

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

wahdi.lec.uinjkt.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes OnExclude bibliography OnExclude matches < 2%

BAB III Risman 105191120019

ORIGINALITY REPORT

5 %	5 %	2 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	muhammadiyahku.blogspot.com Internet Source	2 %
2	imamkaiji.blogspot.com Internet Source	2 %
3	id.scribd.com Internet Source	2 %

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



BAB IV Risman 105191120019

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unismabekasi.ac.id Internet Source	2%
----------	---	-----------

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



BAB V Risman 105191120019

ORIGINALITY REPORT

0% SIMILARITY INDEX	0% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
------------------------	------------------------	--------------------	----------------------

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On

